

**UPAYA KIAI DALAM MENINGKATKAN
PRILAKU PROSOSIAL SANTRI MELALUI BIMBINGAN KEAGAMAAN
DI PONDOK PESANTREN AL-FATTAH
KECAMATAN TALANG PADANG KABUPATEN TANGGAMUS**

Skripsi

Diajukan untuk Melengkapi Tugas-tugas dan Memenuhi Syarat syarat
guna Memperoleh Gelar Sarjana S1 Bimbingan dan Konseling Islam
(S.Sos) dalam Ilmu Dakwah dan Komunikasi
UIN Raden Intan Lampung

Oleh :

NAUFAL ILHAM
NPM.1641040179

Jurusan : Bimbingan dan Konseling Islam (BKI)



**FAKULTAS DAKWAH DAN ILMU KOMUNIKASI
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
RADEN INTAN LAMPUNG
1441/2020 M**

**UPAYA KIAI DALAM MENINGKATKAN
PRILAKU PROSOSIAL SANTRI MELALUI BIMBINGAN KEAGAMAAN
DI PONDOK PESANTREN AL-FATTAH
KECAMATAN TALANG PADANG KABUPATEN TANGGAMUS**

Skripsi

Diajukan untuk Melengkapi Tugas-tugas dan Memenuhi Syarat syarat
guna Memperoleh Gelar Sarjana S1 Bimbingan dan Konseling Islam
(S.Sos) dalam Ilmu Dakwah dan Komunikasi
UIN Raden Intan Lampung

Oleh :

NAUFAL ILHAM
NPM.1641040179

Jurusan : Bimbingan dan Konseling Islam (BKI)

Pembimbing I : Dr. Jasmadi, M.Ag

Pembimbing II : Dr. Hj. Sri Ilham Nasution, M.Pd

**FAKULTAS DAKWAH DAN ILMU KOMUNIKASI
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
RADEN INTAN LAMPUNG
1441/2020 M**

ABSTRAK

Pondok Pesantren Al-Fattah adalah pondok tertua di Kecamatan Talang Padang. Dalam usaha pembentukan karakter dan kepribadian santri merupakan kegiatan utama. Santri dibimbing agar memiliki kepribadian yang baik terkhusus perilaku prososial. Usia santri yang tergolong masih remaja biasanya mudah terpengaruh dengan lingkungan dan perkembangan jaman serta suka berkelahi, tidak mau bersosialisasi, menang sendiri, mudah tersinggung dan cenderung tidak mentaati peraturan. Untuk menghindari hal tersebut penting sekali diberikan bimbingan keagamaan. Rumusan masalah dari penelitian ini adalah : (1) Bagaimana pelaksanaan kegiatan bimbingan keagamaan yang dilakukan oleh kiai di Pondok Pesantren Al-Fattah Kecamatan Talang Padang Kabupaten Tanggamus ? (2) Bagaimana perilaku prososial antar santri di Pondok Pesantren Al-Fattah Kecamatan Talang Padang Kabupaten Tanggamus ?. Penelitian ini adalah penelitian kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Penentuan subyek penelitian menggunakan teknik purposive sampling. Adapun sumber data primer dalam penelitian ini yaitu pengasuh, kiai/ustadz, pengajar dan santri di Pondok Pesantren Al-Fattah. Sedangkan sumber data sekunder diperoleh dari buku-buku dan tulisan-tulisan yang berkaitan dengan yang dibahas dalam penelitian ini. Pengumpulan data menggunakan teknik wawancara, observasi, dan dokumentasi. Teknik analisis data yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian ini menunjukkan (1) Pelaksanaan kegiatan bimbingan keagamaan berupa materi dan metode yang dilakukan oleh kiai di Pondok Pesantren Al-Fattah adapun materi yang diberikan adalah, akidah, akhlak dan ibadah, dengan metode kelompok, individu dan keteladanan. Pemberian bimbingan ini dilakukan secara langsung yaitu tatap muka antara pembimbing dan santri, dan dalam pelaksanaannya bisa dikatakan sudah efektif. (2) Perilaku prososial antar santri di Pondok Pesantren Al-Fattah dapat dilihat dari beberapa aspek antara lain berbagi, menolong, berderma, mau bekerjasama, dan selalu berperilaku jujur. Pada dasarnya bimbingan keagamaan di Pondok Pesantren ini memberikan bekal kepada generasi muda dalam menjalani kehidupannya agar dapat memahami bahwa kebutuhan-kebutuhan hidup bukanlah hanya material saja melainkan hubungan sosial juga merupakan suatu kebutuhan. Senantiasa berperilaku prososial akan mengakibatkan hubungan dengan sesama santri dan kelak di masyarakat menjadi lebih erat dan kenyamanan hidup bisa diperoleh.

SURAT PERNYATAAN

Saya yang bertanda tangan dibawah ini :

Nama	: Naufal Ilham
NPM	: 1641040179
Jurusan/Program Studi	: Bimbingan dan Konseling Islam
Fakultas	: Dakwah dan Ilmu Komunikasi

Menyatakan bahwa skripsi yang berjudul “Upaya Kiai Dalam Meningkatkan Perilaku Prososial Santri Melalui Bimbingan Keagamaan Di Pondok Pesantren Al-Fattah Kecamatan Talang Padang Kabupaten Tanggamus ” adalah benar-benar hasil karya saya sendiri dan tidak ada unsur plagiat, kecuali beberapa bagian yang disebutkan sebagai rujukan didalamnya. Apabila dikemudian hari skripsi ini ditemukan ketidaksesuaian dengan pernyataan tersebut, maka seluruhnya menjadi tanggung jawab saya dan saya menerima sanksi sebagai akibatnya.

Demikian pernyataan ini dibuat dengan sebenar-benarnya.

Bandar Lampung, 26 Juni 2020
Penulis,



Naufal Ilham
NPM.1641040179



**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN INTAN LAMPUNG
FAKULTAS DAKWAH DAN ILMU KOMUNIKASI**

Alamat : Jl Letkol Endro Suratmin Sukarame Bandar Lampung Telp (0721-704030)

PERSETUJUAN

Judul Skripsi : UPAYA KIAI DALAM MENINGKATKAN PERILAKU
PROSOSIAL SANTRI MELALUI BIMBINGAN
KEAGAMAAN DI PONDOK PESANTREN AL-FATTAH
KECAMATAN TALANG PADANG KABUPATEN
TANGGAMUS

Nama : NAUFAL ILHAM

NPM : 1641040179

Jurusan : BIMBINGAN DAN KONSELING ISLAM (BKI)


Fakultas : DAKWAH DAN ILMU KOMUNIKASI


MENYETUJUI

Untuk Di Ajukan Dalam Sidang Munaqosah
Fakultas Dakwah Dan Ilmu Komunikasi UIN Raden Intan Lampung

Pembimbing, I

Pembimbing, II


Dr. Jasmadi, M.Ag
NIP. 196106181990031003


Dr. Hj. Sri Ilham Nasution, M.Pd
NIP. 196909151994032002

Mengetahui
Ketua Jurusan Bimbingan dan Konseling Islam


Mubasit, S.Ag. MM
NIP. 19731114199803100



**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN INTAN LAMPUNG
FAKULTAS DAKWAH DAN ILMU KOMUNIKASI**

Alamat : Jl Letkol Endro Suratmin Sukarama Bandar Lampung Telp (0721-704030)

PENGESAHAN

Skripsi dengan judul **“Upaya Kiai Dalam Meningkatkan Perilaku Prososial Santri Melalui Bimbingan Keagamaan di Pondok Pesantren Al-Fattah**

Kecamatan Talang Padang Kabupaten Tanggamus” disusun oleh, Naufal Ilham

NPM : 1641040179, program Studi Bimbingan dan Konseling Islam, Telah di Ujikan

dalam sidang Munaqosyah di Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi UIN Raden

Intan Lampung pada hari/tanggal : Jum'at, 09 Oktober 2020.

TIM MUNAQSAH

KETUA SIDANG

: Dr. H. Rosidi, MA

SEKRETARIS

: Umi Aisyah, M.Pd.I

PENGUJI I

: Khairullah, S.Ag, MA

PENGUJI II

: Dr. Jasmadi, M.Ag

PENGUJI PENDAMPING : Dr. Hj. Sri Ilham Nasution, M.Pd (.....)

Mengetahui

Dekan Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi



Prof. Dr. H. Khomsarial Romli, M.Si
NIP.196104091990031002

MOTTO

عَنْ جَابِرٍ، رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا، قَالَ : قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: خَيْرُ
النَّاسِ أَنْفَعُهُمْ لِلنَّاسِ

“Jabir *radhiyallahu ‘anhuma* bercerita bahwa Rasulullah *shallallahu ‘alaihi
wasallam* bersabda: “Sebaik-baik manusia adalah yang paling bermanfaat bagi
manusia.” (HR. Ahmad, ath-Thabrani, ad-Daruqutni.)



PERSEMBAHAN

Teriring do'a di setiap langkah penulis dengan mengucap alhamdulillah dan penuh rasa syukur kepada Allah SWT. Sehingga memberi kekuatan dalam menyelesaikan skripsi ini. Dengan segala kerendahan hati dan penuh kebahagiaan, skripsi ini dipersembahkan sebagai tanda cinta kasih, serta hormat tak terhingga kepada :

1. Kedua orang tuaku tercinta, Bapak Dahrul fasya dan ibu rodiah, terimakasih atas segala cinta, doa, kesabaran, kasih sayang, keikhlasan dan pengorbanan yang selama ini telah diberikan, yang selalu memberikan semangat dan tak pernah lelah mendoakanku disetiap sholatnya. Berkat pengorbanan, jerih payah dan motivasi yang selalu diberikan hingga terselesaikannya skripsi ini. Semoga Allah SWT senantiasa memberikan rahmat-Nya, kesehatan jiwa dan raga, kemurahan rezeki dan keberkahan umur kepada kalian serta selalu dalam lindungan Allah SWT, *Amiin ya Rabbal'alamin.*
2. Adik-adik ku tercinta Nabila Syafira, Difqi Sayidina Putra, Aura Alqirana serta selaluruh keluarga besar yang selalu memberikan semangat dan dukungannya baik moril maupun material sehingga saya bisa menyelesaikan studiku dengan baik.
3. Untuk seluruh sahabat dan teman-temanku di kampung, kos-kosan, KKN, dan kampus khususnya jurusan Bimbingan Konseling Islam kelas (D), yang tidak bisa saya sebutkan satu persatu, saya ucapkan terimakasih atas arahan dan supportnya.

4. Untuk seseorang yang selalu kusebut namanya dalam do'a, terimakasih sudah menemani perjalanan hidupku, yang selalu baik, siap siaga dalam keadaan apapun dan selalu ada disaat senang maupun susah.
5. Almamaterku tercinta jurusan Bimbingan Konseling Islam, Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi UIN Raden Intan Lampung.



RIWAYAT HIDUP

Penulis lahir di Gisting pada tanggal 23 November 1998 Kabupaten Tanggamus, anak pertama dari empat bersaudara buah kasih dari pasangan Bapak Dahrul Fasya dan Ibu Rodiah.

Pendidikan yang telah ditempuh penulis yaitu diawali dengan pendidikan sekolah dasar di SD Negeri 3 Talang Padang lulus pada tahun 2010, penulis melanjutkan pendidikan sekolah menengah pertama di MTS Al-Hairiyah Talang Padang lulus pada tahun 2013 dan kemudian melanjutkan sekolah menengah atas di SMK YPT Peringsewu lulus pada tahun 2016 dan penulis melanjutkan ke jenjang perkuliahan tahun 2016/2017 diterima menjadi mahasiswa di Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi UIN Raden Intan Lampung pada Jurusan Bimbingan dan Konseling Islam(BKI).

Pada perjalanan pendidikannya penulis pernah mengikuti kegiatan pramuka di SD, mengikuti kegiatan Rohis (Rohani Islam) di MTS, mengikuti kegiatan Ekstrakurikuler Futsal dan mengambil jurusan Otomotif di SMK, dan pada saat kuliah penulis mengikuti organisasi Karang Taruna dan Muli Mekhanai Kecamatan Talang Padang.

Bandar Lampung, 26 Juni 2020
Penulis,

Naufal Ilham

KATA PENGANTAR

Segala puji syukur senantiasa penulis panjatkan kepada Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat, nikmat, serta hidayah-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan penulisan skripsi ini sebagai salah satu persyaratan untuk mendapatkan gelar Sarjana Studi Bimbingan dan Konseling Islam tanpa halangan suatu apapun. Tak lupa pula sholawat serta salam senantiasa penulis hantur dan sanjungkan kepada Nabi Muhamad SAW yang selalu diharapkan syafa'at-Nya kelak di Yaumil Qiyamah.

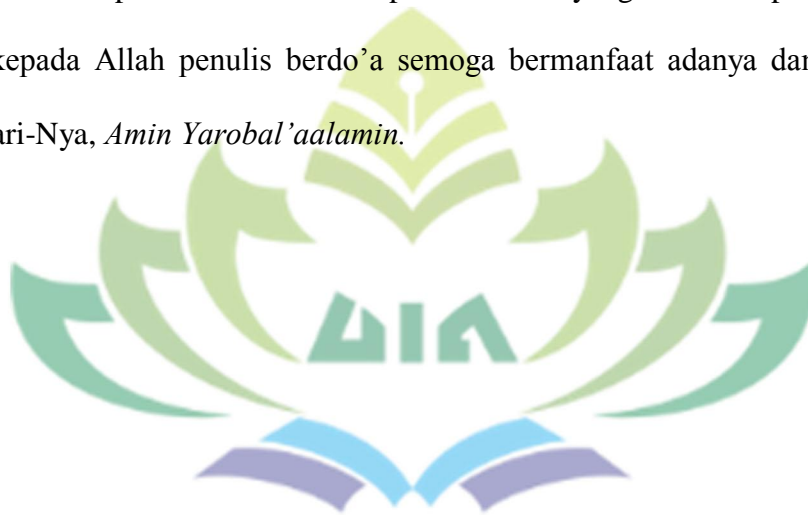
Penulis menyadari bahwa skripsi yang berjudul : **“Upaya Kiai Dalam Meningkatkan Perilaku Prososial Santri Melalui Bimbingan Keagamaan Di Pondok Pesantren Al-Fattah Kecamatan Talang Padang Kabupaten Tanggamus”** tidak terlepas dari berbagai pihak yang telah memberikan dukungan sehingga skripsi ini dapat terselesaikan dengan baik, maka dari itu penulis ingin mengucapkan terima kasih kepada :

1. Bapak Prof. Dr. H. Moh. Mukri, M.Ag selaku Rektor Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung.
2. Bapak Prof. Dr. H. Khomsarial Romli, M. Si selaku Dekan Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi UIN Raden Intan Lampung.
3. Bapak Mubasit, S.Ag, MM selaku Ketua Jurusan Bimbingan dan Konseling Islam dan Ibu Umi Aisyah, M.Pd.I selaku Sekertaris Jurusan Bimbingan dan Konseling Islam.
4. Bapak Dr. Jasmadi, M.Ag selaku Pembimbing I yang telah memberikan masukan serta motivasi dalam menyelesaikan skripsi ini.

5. Ibu Dr. Hj. Sri Ilham Nasution, M.Pd selaku Pembimbing II sekaligus Pembimbing Akademik yang telah membimbing dan memberikan motivasi dalam menyelesaikan skripsi ini.
6. Ayahanda Dahrul Fasya dan Ibunda Rodiah yang telah berusaha payah mengasuh, mendidik, dan membiayai serta memberikan do'a, dukungan, kasih sayang, dan perhatian yang tak terhingga pada penulis.
7. Sahabat dan teman-temanku di kampung, kos-kosan, KKN, yang tidak bisa saya sebutkan satu persatu, yang selalu menemani dan selalu memberikan do'a dan dukungannya.
8. Segenap jajaran pengasuh, ustadz/ustadzah, pengurus, dan seluruh santri Pondok Pesantren Al-Fattah yang telah membantu, memberikan waktu dan kerjasamanya selama penulis melakukan penelitian.
9. Seluruh dosen yang membekali ilmu kepada penulis, dan para staf karyawan Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi yang telah memberikan pelayanan akademik dalam pelaksanaan kuliah.
10. Pihak Perpustakaan Pusat UIN Raden Intan Lampung dan Perpustakaan Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi yang telah menyediakan buku-buku referensi pada penulis.
11. Keluarga besar BKI D angkatan 2016 yang telah berjuang bersama satu kelas dari awal masuk hingga mencapai kesuksesan masing-masing.

12. Teman-teman seangkatan Bimbingan Konseling Islam 2016 Fakultas
Dakwah dan Ilmu Komunikasi UIN Raden Intan Lampung.

Penulis mengucapkan banyak terima kasih kepada semua pihak yang sudah ikut berperan dan membantu dalam penyelesaian skripsi ini. Semoga Allah SWT membalas semua amal kebaikan mereka dengan balasan yang lebih dari apa yang mereka berikan kepadaku. Penulis menyadari skripsi ini jauh dari kata sempurna, mengingat segala keterbatasan, kemampuan dan pengalaman penulisan. Untuk itu dengan segala kerendahan hati, penulis menerima kritik dan saran untuk perbaikan dan kesempurnaan hasil yang telah didapat. Akhirnya, hanya kepada Allah penulis berdo'a semoga bermanfaat adanya dan mendapat ridho dari-Nya, *Amin Yarobal'aalamin*.



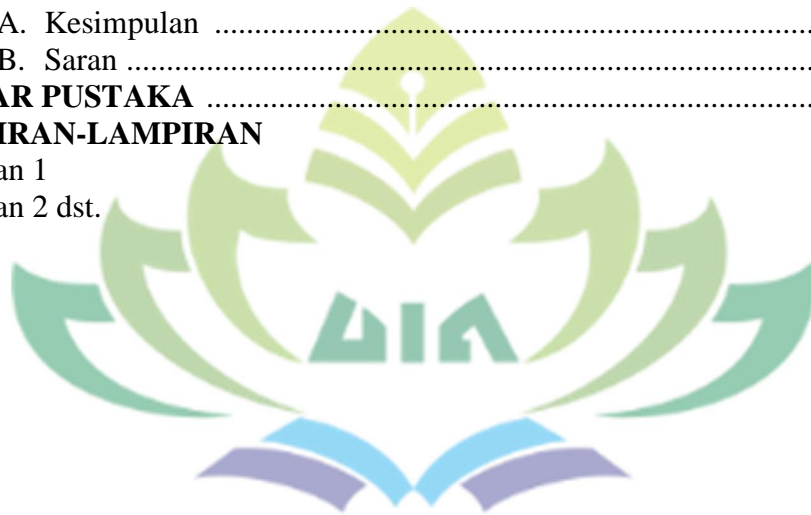
Bandar Lampung, 12 Agustus 2020
Penulis

Naufal Ilham
NPM.1641040179

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
ABSTRAK	ii
SURAT PERNYATAAN	iii
PERSETUJUAN PEMBIMBING.....	iv
PENGESAHAN	v
MOTTO	vi
PERSEMBAHAN	vii
RIWAYAT HIDUP	ix
KATA PENGANTAR.....	x
DAFTAR ISI	xiii
DAFTAR TABEL.....	xv
DAFTAR LAMPIRAN	xvi
BAB I. PENDAHULUAN	
A. Penegasan Judul	1
B. Alasan Memilih Judul	5
C. Latar Belakang Masalah.....	6
D. Fokus Penelitian	14
E. Rumusan Masalah	15
F. Tujuan Penelitian	15
G. Manfaat Penelitian	15
H. Metodologi Penelitian	16
1. Jenis Dan Sifat Penelitian.....	17
2. Populasi Dan Sample	17
3. Teknik Pengumpulan Data.....	19
4. Teknik Analisis Data	20
BAB II PERILAKU PROSOSIAL DAN BIMBINGAN KEAGAMAAN	
A. Perilaku Prososial	24
1. Pengertian Perilaku Prososial.....	24
2. Aspek-Aspek Perilaku Prososial	25
3. Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Perilaku Prososial	26
4. Cara Meningkatkan Perilaku Prososial	34
5. Bentuk – Bentuk Perilaku Prososial.....	35
B. Bimbingan Keagamaan	38
1. Pengertian Bimbingan Keagamaan	38
2. Perinsip-Perinsip dan Asas-Asas Bimbingan Keagamaan.....	42
3. Fungsi dan Tujuan Bimbingan Keagamaa	44
4. Materi dan Metode Bimbingan Keagamaan	45
C. Tinjauan Pustaka	49
BAB III. PONDOK PESANTREN AL-FATTAH	
A. Gambaran Umum Pondok Pesantren Al-fattah.....	52
1. Sejarah Singkat Pondok Pesantren Al-Fattah	52
2. Visi dan Misi Pondok Pesantren Al-Fattah	54
3. Struktur Kepengurusan Pondok Pesantren Al-Fattah	55
4. Program Kegiatan Pondok Pesantren Al-Fattah	56

5. Data Santri di Pondok Pesantren Al-Fattah	57
6. Kitab Kuning Yang Dipelajari Santri.....	58
7. Tata Tertub Pondok Pesantren Al-Fattah.....	59
8. Fasilitas Pondok Pesantren Al-Fattah	60
9. Letak Geografis Pondok Pesantren Al-Fattah.....	61
B. Pelaksanaan Kegiatan Bimbingan Keagamaan Berupa Materi Dan Metodenya Yang Dilakukan Oleh Kiai di Pondok Pesantren Al-Fattah.	61
C. Perilaku Prososial Santri di pondok pesantren Al-Fattah	70
BAB IV. UPAYA KIAI DALAM MENINGKATKAN PRILAKU PROSOSIAL SANTRI MELALUI BIMBINGAN KEAGAMAAN DI PONDOK PESANTREN AL-FATTAH	
A. Pelaksanaan Kegiatan Bimbingan Keagamaan Berupa Materi dan Metodenya Yang Dilakukan Oleh Kiai di Pondok Pesantren Al-Fattah	78
B. Perilaku Prososial Santri Di Pondok Pesantren Al-Fattah	87
BAB V. PENUTUP	
A. Kesimpulan	90
B. Saran	91
DAFTAR PUSTAKA	
LAMPIRAN-LAMPIRAN	
Lampiran 1	
Lampiran 2 dst.	



DAFTAR TABEL

Tabel 1	Jadwal Harian Santri di Pondok Pesantren Al-Fattah. (halaman 56)
Tabel 2	Jadwal Bulanan Santri Di Pondok Pesantren Al-Fattah. (halaman 56)
Tabel 3	Data Santri Mukim Di Pondok Pesantren Al-Fattah. (halaman 58)
Tabel 4	Kitaf Salaf Yang Dipelajari Santri Di Pondok Pesantren Al-Fattah. (halaman 58)
Tabel 5	Fasilitas Santri Di Pondok Pesantren Ak-Fattah. (halaman 60)
Tabel 6	Daftar Responden Yang Di Wawancara. (halaman 71)



DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran I	Pedoman Wawancara Untuk Pengasuh Pondok Pesantren Al-Fattah
Lampiran II	Pedoman Wawancara Untuk Pengajar/Pengurus Pondok Pesantren Al-Fattah
Lampiran III	Pedoman Wawancara Untuk Santri
Lampiran IV	SK Judul/ Surat Pergantian Judul
Lampiran V	Kartu Konsultasi
Lampiran VI	Surat rekomendasi Penelitian Provinsi
Lampiran VII	Surat Keterangan Telah Melaksanakan Penelitian
Lampiran IX	Dokumentasi Di Gerbang Masuk Pondok Pesantren Al-Fattah
Lampiran X	Dokumentasi Asrama Santri Putra Pondok Pesantren Al-Fattah
Lampiran XI	Dokumentasi Asrama Santri Putri Pondok Pesantren Al-Fattah
Lampiran XII	Dokumentasi Dengan Ustadz Mustazib
Lampiran XIII	Dokumentasi Dengan Gus Fattah Dan KH.M.Mas Nul Azamhari
Lampiran XIV	Dokumentasi Dengan Gus Nasor
Lampiran XV	Dokumentasi Santri Sedang Bersholawat Nariah
Lampiran XVI	Dokumentasi Santri Sedang Mengkaji Kitaf Salaf

BAB I

PENDAHULUAN

A. Penegasan Judul

Untuk menghindari kesalah pahaman dan mempermudah dalam pemahaman judul penelitian **“Upaya Kiai Dalam Meningkatkan Prilaku Prososial Santri Melalui Bimbingan Keagamaan Di Pondok Pesantren Al-Fattah Kecamatan Talang Padang Kabupaten Tanggamus”** maka penulis perlu menjelaskan istilah-istilah yang berkenaan dengan judul penelitian sebagai berikut:

Upaya adalah usaha, akal, ikhtiar (untuk mencapai suatu maksud, memecahkan suatu persoalan, mencari jalan keluar, dan sebagainya).¹ Dari pengertian tersebut, upaya mengandung arti usaha-usaha yang dilakukan seseorang untuk mencapai tujuan yang ingin dicapainya.

Kiai adalah orang yang memiliki ilmu agama islam plus amal dan akhlak yang sesuai dengan ilmunya.² Menurut Saiful Akhyar Lubis menyatakan bahwa kiai adalah tokoh sentral dalam suatu Pondok Pesantren, maju mundurnya pondok pesantren ditentukan oleh wibawa dan Kharisma sang kiai.³

Perilaku adalah segala perbuatan atau tindakan yang dilakukan oleh makhluk hidup.⁴ Perilaku yang dimaksud dalam penelitian ini adalah perilaku santri di pondok pesantren al-fattah.

¹ Depdikbud, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 2005). h. 995.

² Munawar Faud dan Matsuki, *Menghidupkan Ruh Pemikiran KH. Ahmad Siddiq*, (Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 2002), h. 101.

³ Saiful Anwar Lubis, *Konseling Islami Kiai dan Pesantren*, (Yogyakarta: Elsaq Press, 2007), h. 169.

⁴ Wowo Sunaryo Kuswana, *Biopsikologi Pembelajaran Perilaku*, (Bandung: Alfabeta, 2014), h. 42

Prososial Menurut Baron dan Byrne adalah suatu tindakan menolong orang lain tanpa harus menyediakan suatu keuntungan langsung pada orang yang melakukan tindakan tersebut, dan mungkin bahkan melibatkan suatu resiko bagi orang yang menolong.⁵

Menurut Shaffer, mengemukakan bahwa tindakan yang memberikan keuntungan bagi orang lain seperti berbagi dengan orang lain yang mendatangkan keuntungan bagi orang tersebut dibandingkan dengan dirinya sendiri, menghibur atau menolong orang lain untuk mencapai tujuannya atau bahkan membuat orang lain senang dengan memuji perilaku mereka atau prestasi disebut perilaku prososial.⁶

Menurut Eisenberg & Mussen prososial adalah kesediaan secara sukarela peduli kepada orang lain untuk bekerjasama, menolong, berbagi, dermawan, jujur serta mempertimbangkan hak dan kesejahteraan orang lain.⁷

Berdasarkan beberapa pengertian yang telah diuraikan tersebut dapat disimpulkan bahwa pengertian perilaku prososial adalah perilaku yang memandang nilai-nilai kebaikan, nilai-nilai tersebut memberikan konsekuensi yang positif bagi si penerima baik dalam bentuk materi fisik maupun psikologis, tetapi keuntungan tersebut belum tentu dapat oleh pelakunya secara jelas, Dalam perilaku prososial tersebut terdapat beberapa unsur yaitu dermawan, persahabatan, menolong, kerjasama, menyelamatkan dan

⁵ Baron, R.A. dan Byrne, D. *Psikologi Sosial*, (Jakarta: Erlangga, 2005) Edisi Kesepuluh Jilid 2, h. 120.

⁶ Shaffer, D.R. *Developmental Psychology*, (Sixth Edition USA: Wadsworth/Thomson learning, 2002), h. 45.

⁷ Eisenberg, N. & Mussen, P.H, *The Roots of Prosocial Behavior in Children*, (New York :Cambridge University Press, 1989), h. 112.

pengorbanan.

Perilaku prososial yang peneliti maksud adalah perilaku yang dilakukan oleh santri yaitu, berbagi, menolong, berderma, kerja sama dan jujur.

Santri adalah siswa atau murid yang belajar dipesantren. Pada umumnya, santri terbagi dalam dua katagori. *Pertama*, santri mukim, yaitu murid-murid yang berasal dari daerah yang jauh dan menetap di pesantren. *Kedua*, santri kalong, yaitu murid-murid yang berasal dari daerah setempat sekitar pesantren.⁸

Santri adalah panggilan untuk seseorang yang sedang menimba ilmu pendidikan agama islam selama kurun waktu tertentu dengan jalan menetap di sebuah Pondok Pesantren.⁹ Sedangkan santri yang ada di pondok pesantren al-fattah adalah santri mukim santri yang tinggal di pondok tersebut.

Bimbingan adalah suatu proses membantu individu melalui usahanya sendiri untuk menemukan dan mengembangkan kemampuannya agar memperoleh kebahagiaan pribadi dan kemanfaatan social.¹⁰

Bimbingan adalah proses pemberian bantuan yang terus menerus dari seorang pembimbing, yang dipersiapkan kepada individu yang membutuhkannya dalam rangka mengembangkan seluruh potensi yang dimilikinya secara optimal dengan menggunakan berbagai macam media dan teknik bimbingan dalam suasana yang normatif agar tercapai kemandirian sehingga individu dapat

⁸ Amin Haedari, *Masa Depan Santri*, (Jakarta, Amzah, 2015), h. 6.

⁹ Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia Pusat Bahasa*, Edisi keempat, (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2011), h. 1470.

¹⁰ Drs. H.M Arifin, M.Ed., *Pokok-Pokok Pikiran tentang Bimbingan dan Penyuluhan Agama*, (Jakarta: Bulang Bintang, 1979), h. 18

bermanfaat bagi dirinya sendiri maupun lingkungannya.¹¹

Berdasarkan uraian tersebut, penulis berpendapat bahwa bimbingan adalah pemberian bantuan yang diberikan oleh ahli kepada individu untuk mengembangkan potensi-potensi yang dimilikinya sendiri dalam upaya mengatasi berbagai permasalahan, sehingga mereka dapat menentukan sendiri jalan hidupnya secara bertanggung jawab.

Agama adalah Kepercayaan seseorang kepada Tuhan-Nya, sebagai petunjuk, pedoman dan dorongan bagi manusia dalam menyelenggarakan tata cara hidup.¹²

Agama yang dimaksud dalam penelitian ini adalah ajaran yang di ajarkan oleh kiai kepada para santri yang berupa nilai-nilai terkait dengan norma sosial dalam bentuk berbagi, menolong, berderma, kerja sama dan jujur sesama santri.

Bimbingan agama adalah memberikan pendidikan kepada seseorang (santri) agar menjadi muslim sejati, beriman, teguh, beramal sholeh, dan berakhlak mulia, serta berguna bagi masyarakat, agama dan negara.¹³

Berdasarkan pengertian tersebut, penulis berpendapat bahwa bimbingan agama adalah segala kegiatan yang dilakukan oleh kiai dalam rangka memberikan bantuan kepada santri yang mengalami kesulitan-kesulitan rohaniah dalam lingkungan hidupnya agar supaya orang tersebut mampu mengatasinya sendiri karena timbul kesadaran dan selaras dengan ketentuan

¹¹ Samsul Munir Amin, *Bimbingan dan Konseling Islam*, (Jakarta: Amzah, 2013), cet: kedua, h. 6.

¹² Abu Ahmadi dan Noor Salimi, *Dasar-dasar Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2008) cet: kelima, h. 4.

¹³ Daradjat, Zakiyah, *Ilmu Jiwa Agama*, (Jakarta: Bulan Bintang, 2005), h. 28.

dan petunjuk Allah. Sehingga mencapai kebahagiaan hidup didunia dan diakhirat. Upaya bimbingan agama yang di lakukan oleh kiai dalam hal ini berupa materi yang di sampaikan dan metode bimbingan kepada para santri.

Pondok Pesantren Al-Fattah didirikan oleh KH.Zainudin Usman yang berdiri di atas tanah seluas ± 2 ha, merupakan yayasan pendidikan kurikulum terpadu berbasis salafiyah yang didirikan pada tanggal 03 Mei 1986 dan diresmikan pada tanggal 19 desember 1990.¹⁴

Berdasarkan beberapa pengertian dari istilah-istilah di atas maka dapat di mengerti bahwa yang di maksud dengan judul skripsi ini adalah suatu studi yang membahas tentang upaya peningkatan perilaku prososial para santri yaitu berbagi, menolong, berderma, kerja sama dan jujur melalui peroses bimbingan agama. yang di lakukan oleh kiai di Pondok Pesantren Al-Fattah Kecamatan Talang Padang Kabupten Tanggamus.

B. Alasan Memilih Judul

Adapun alasan memilih judul ini, yang dapat penulis kemukakan adalah sebagai berikut:

1. Mengingat pentingnya prilaku prososial santri, maka di adakan bimbingan keagamaan supaya mampu menimbulkan rasa peduli bahkan empathy terhadap kehidupan sosial sesama santri yang sesuai dengan tuntunan Al-Quran dan Hadits, apa lagi santri merupakan seseorang yang sedang menimba ilmu pendidikan agama islam yang mana disebutkan sebaik-baiknya manusia adalah yang paling bermanfaat baagi sesama,

¹⁴ Sejarah Pondok Pesantren Al-Fattah” (On-line), Tersedia di : <https://alfattah.ponpes.id/> (22 Januari 2020).

maka dari itu ini menjadi alasan bagi penulis untuk melakukan penelitian.

2. Penelitian ini memiliki relevansi dengan keilmuan prodi bimbingan dan konseling islam, terkait dengan usaha yang dilakukan oleh pihak Pondok Pesantren untuk meningkatkan perilaku prososial santri melalui bimbingan keagamaan.
3. Penelitian ini didukung dengan tersedianya sarana dan prasarana, yang mendukung, data- data yang menunjang serta transportasi yang mudah dijangkau ketempat lokasi penelitian sehingga penelitian ini dapat di selesaikan sesuai dengan waktu yang direncanakan.

C. Latar Belakang

Manusia pada dasarnya dilahirkan seorang diri, namun di dalam proses kehidupan selanjutnya, manusia membutuhkan manusia lain di sekelilingnya. Ini merupakan salah satu pertanda bahwa manusia itu adalah makhluk sosial yaitu makhluk yang hidup bersama. Dalam rangka mencapai kebutuhan hidup manusia berinteraksi dengan lingkungan sosial. Mereka melakukan kerjasama dengan orang lain, berteman, bersahabat, bermurah hati, simpati, atau sebaliknya mereka justru melakukan persaingan yang ketat, mementingkan diri sendiri dan lain-lain. Semua ini tidak lain demi mendapatkan semua yang diinginkan, tindakan mereka kadang sesuai dengan Norma Sosial kadang bertentangan dengan Norma Sosial. Agama dan perilaku keagamaan dianggap sebagai gejala-gejala yang merupakan faktor yang tak tetap dan tergantung.¹⁵

Perilaku setiap manusia berbeda-beda karena pemikiran mereka pula yang

¹⁵ Soerjono Soekanto, *Sosiologi Suatu Pengantar*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.1990), h.74.

berbeda-beda. Proses perilaku tersebut terjadi berdasarkan tingkah laku para pihak yang masing-masing memperhitungkan perilaku pihak lain dengan cara yang mengandung arti bagi masing-masing. Dengan demikian, maka hubungan sosial berisikan kemungkinan bahwa para pribadi yang terlibat di dalamnya akan berperilaku dengan cara yang mengandung arti serta ditetapkan terlebih dahulu.¹⁶

Remaja adalah masa depan Negara, bagaimana remaja berperilaku akan menentukan masa depan Negara ini. Sangat penting bagi orang tua untuk memberikan pendidikan agama yang mampu membangun moral yang baik dalam setiap jiwa anak-anak. Suatu yang tidak perlu diragukan lagi sebagai ajaran Socrates adalah pernyataan bahwa kecerdasan adalah merupakan dasar dari semua keutamaan, di dalam adat kebiasaan, di dalam lembaga-lembaga sosial dan di dalam hubungan sosial manusia maupun di dalam kehidupan pribadi.

Banyak orang tua yang menghendaki anaknya memiliki perilaku yang baik, tidak mementingkan diri sendiri dan memperhatikan kesejahteraan orang lain yang diekspresikan melalui perilaku prososial seperti saling membagi, saling bekerja sama dan saling membantu. Islam juga memerintahkan umatnya untuk saling tolong menolong satu sama lainnya dalam kebajikan dan takwa.¹⁷

Islam sangat memperhatikan kehidupan sosial bagi para pemeluknya. Bahkan keberadaannya telah berhasil mengangkat harkat dan martabat manusia. Kegiatan-kegiatan yang mengandung nilai sosial senantiasa dikedepankan oleh Islam. Misalnya, masalah zakat, sedekah, kehidupan bermasyarakat maupun yang lain selalu saja mendapatkan porsi perhatian

¹⁶ *Ibid*, h. 45.

¹⁷ Hasan, Aliah B. Purwakania. *Psikologi Perkembangan Islami*. (Jakarta: PT RajaGrafindo Persada.2006), h. 263.

yang tinggi, lebih-lebih dalam memberikan kesejajaran dan kesetaraan antara pria dan wanita.¹⁸

Dalam kaitannya dengan manusia adalah makhluk sosial, yang tidak bisa hidup sendirian, maka al-Qur'an sebagai pedoman dalam pelaksanaannya menggariskan dalam Surat Al-Maidah ayat 2 yaitu:

وَتَعَاوَنُوا عَلَى الْبِرِّ وَالتَّقْوَىٰ ۖ وَلَا تَعَاوَنُوا عَلَى الْإِثْمِ وَالْعُدْوَانِ ۚ وَاتَّقُوا
اللَّهَ ۚ إِنَّ اللَّهَ شَدِيدُ الْعِقَابِ

Artinya : Dan tolong-menolonglah kamu dalam (mengerjakan) kebajikan dan takwa, dan jangan tolong-menolong dalam berbuat dosa dan pelanggaran. Dan bertakwalah kamu kepada Allah, sesungguhnya Allah amat berat siksa-Nya. (Qs. Al-Maidah : 2).¹⁹

Allah Swt. telah memerintahkan perilaku menolong langsung melalui firman-Nya, dengan demikian perilaku menolong merupakan suatu kewajiban yang harus dilakukan. Namun dalam hal ini Allah hanya menyeru untuk tolong-menolong dalam hal positif bukan yang negatif, apalagi di jaman yang serba modern ini.

Perkembangan teknologi yang begitu pesat membawa banyak akibat yang positif maupun negatif. Banyak kita jumpai, baik remaja maupun dewasa yang seharusnya telah mampu bertindak sesuai norma sosial, hukum, dan agama justru berperilaku yang sebaliknya. Perilaku minum-minuman keras, pencurian, pelacuran, perampokan, perkosaan, korupsi, dan manipulasi serta pembunuhan sadis yang dilakukan oleh individu-individu yang relatif terdidik

¹⁸ Al-Mahalli, Imam Jalaludin dan as-Suyuti, *tafsir jalalilin*, (Bandung: Sinar Baru Algensindo, 2007), h.24.

¹⁹ Departemen Agama RI, *Al-quran dan Terjemahannya*, (Bandung: CV Diponogoro, 2005). h. 370.

mengindikasikan bahwa *fitrah* yang telah dikaruniakan sejak lahir tidak berkembang dan tidak berfungsi dengan baik.²⁰

Dan menurut pengalaman peneliti sendiri masih banyak santri di pondok pesantren yang masih berperilaku anti sosial seperti berkelompok antar suku, sering berkelahi antara senior dan junior, dan masih banyak juga yang tidak saling berbagi satu sama lain dan membantu teman yang sedang dalam kesusahan. Untuk menghindari terjadinya hal-hal tersebut kepada generasi muda (santri), perlu diberikan bimbingan-bimbingan agama yang mampu membatasi dan mengarahkan segala perilaku mereka.

Seiring berkembangnya jaman, banyak sekali lembaga-lembaga Islam yang membuka diri untuk mendidik anak-anak bahkan orang yang sudah tua sekalipun. Menurut sebagian orang tua Pondok Pesantren adalah tempat yang tepat untuk mendidik anak-anak jaman sekarang, apalagi saat ini sudah banyak Pondok Pesantren yang dilengkapi dengan pendidikan umum. Istilah *pesantren* berasal dari bahasa Sangsekerta yang kemudian memiliki arti tersendiri dalam bahasa Indonesia. Pesantren berasal dari kata *santri* yang diberi awalan *pe* dan akhiran *an* yang menunjukkan arti tempat, jadi berarti tempat santri. Kata santri itu sendiri merupakan gabungan dua suku kata yaitu *sant* (manusia baik) dan *tra* (suka menolong), sehingga kata pesantren dapat berarti tempat pendidikan untuk membina manusia menjadi orang baik. Dari segi terminologis, pesantren diberi pengertian oleh Mastuhu adalah sebuah lembaga pendidikan Islam tradisional

²⁰ Sutoyo, Anwar. *Bimbingan Konseling Islami (Teori & Praktik)*. (Yogyakarta: Pustaka Pelajar.2014) , h. 197-198.

untuk mempelajari, memahami, menghayati, dan mengamalkan ajaran agama Islam dengan menekankan pentingnya moral keagamaan sebagai pedoman perilaku sehari-hari.

Pada era globalisasi sekarang ini, peranan Pondok Pesantren sangat dibutuhkan, melihat kondisi perkembangan zaman mengakibatkan berbagai macam perubahan-perubahan yang akan dialami masyarakat, dari perubahan budaya, sosial, politik dan bahkan perubahan etika dari norma-norma yang ada, semua ini menuntut peran aktif dari berbagai lembaga khususnya Pondok Pesantren, yang nantinya diharapkan oleh masyarakat mampu mengatasi permasalahan-permasalahan tersebut.

Menurut Abdurrahman Wahid yang dikutip oleh Mustofa dkk. Pernah menyebut pesantren sebagai sebuah subkultur yang memiliki keunikan dan perbedaan cara hidup dari umumnya masyarakat Indonesia. Abdurrahman Wahid bukannya menegaskan cara hidup pesantren yang soliter, terpisah dari lingkungan luar, namun justru tengah mengupayakan integrasi budaya. Meskipun Abdurrahman Wahid memposisikan pembahasan subkultural pesantren dalam konteks pembangunan nasional, pada dasarnya pesantren memang mengemban misi proselitisasi atau dakwah. Pada titik inilah, dengan semboyan *Islam rahmatan li al 'alamin*, pesantren mesti memiliki keberanian untuk menghadapi dinamika yang terjadi dalam masyarakat. Pesantren sebagai sebuah subkultur justru berada pada posisi yang terbuka terhadap perubahan.²¹

Pesantren kini telah mengalami transformasi kultur, sistem, dan nilai.

²¹ Yoga Ad.Attarmizi.Dkk. *Gus Dur dari Pesantren ke Istana*, (Bandung: PT. Remaja Rosda Karya. 2000), h. 68.

Dibuktikan dengan akhir-akhir ini pesantren mempunyai kecenderungan-kecenderungan baru dalam rangka inovasi terhadap sistem yang selama ini digunakan, yaitu: (1) mulai akrab dengan metodologi modern, (2) semakin berorientasi pada pendidikan yang fungsional, artinya terbuka atas perkembangan di luar dirinya, (3) diverifikasi program dan kegiatan makin terbuka dan ketergantungannya dengan kiai tidak absolut, dan sekaligus dapat membekali santri dengan berbagai pengetahuan di luar mata pelajaran agama maupun keterampilan yang diperlukan di lapangan kerja; dan, (4) dapat berfungsi sebagai pusat pengembangan masyarakat.²²

Selama beberapa dekade, Pondok Pesantren telah memberikan pendidikan rohaniah yang sangat berharga bagi para santri untuk menjadi kader-kader umat yang bergerak dalam berbagai bidang kehidupan di atas. Di dalam pendidikan itulah terbentuk jiwa yang kuat yang sangat menentukan filsafat hidup para santri. Para santri dengan bimbingan para kiaiinya harus dilatih terus ketajaman pikiran dan daya analisisnya di dalam memahami dan menjawab berbagai macam problem yang kini tumbuh dan berkembang di dalam masyarakat, dengan berbagai macam implikasinya, baik yang positif maupun yang negative.²³ Dalam hal ini, penelitian tidak berpusat pada sistem pendidikan keilmuan (*tarbiyah*) di Pondok Pesantren, melainkan lebih kepada hasil dari pendidikan keilmuan tersebut sebagai pendidikan moral yang berguna bagi santri untuk bersikap dan berperilaku di masyarakat. Dalam arti lain pendidikan yang dimaksud menuju

²² Mustofa, Haroen. dkk. *Khazanah Intelektual Pesantren*. (Jakarta: CV. Maloho Jaya Abadi.2009), h. 351

²³ *Ibid*, h. 134.

kepada penanaman akhlak, aqidah, dan ibadah bagi santri serta kegiatan-kegiatan Pondok Pesantren yang tujuannya mengarah pada tiga hal tersebut.

Realita di lapangan saat ini sudah banyak Pesantren-pesantren yang bermunculan baik di daerah perkotaan maupun pedesaan. Pondok Pesantren saat ini tidak hanya menyediakan ilmu-ilmu agama saja, namun ilmu umum yang biasa ada di sekolah formal kini telah banyak dipelajari santri- santri pondok. Salah satunya yaitu Pondok Pesantren Al-Fattah Kecamatan Talang Padang Kabupaten Tanggamus. Berdasarkan survei yang telah dilaksanakan pada tanggal 02 maret 2020, Pondok Pesantren Al-Fattah merupakan Pondok Pesantren pertama dan tertua di daerah Tanggamus khususnya desa Talang Padang. Pondok Pesantren ini didirikan oleh K.H. Zainudin Usman pada tahun 1986 dan mulai diresmikan formal tahun 1990, mayoritas santri didalamnya adalah santri mukim yaitu santri yang menetap di Pondok Pesantren tersebut yang mempunyai latar belakang berbeda yakni berasal dari berbagai daerah dan setatus ekonomi yang berbeda, yang nantinya ini akan berinteraksi dan berkolaborasi di dalamnya walaupun berasal dari latar belakang yang berbeda tetapi memiliki satu tujuan yang sama, senasib seperjuangan.

Menurut Gus Nasor yang merupakan ketua yayasan Pondok Pesantren Al-Fattah, Pondok Pesantren ini rutin memberikan pengajian hafalan al-Qur'an, kitab kuning, dan pengajaran madrasah diniyyah setiap hari yang diampu oleh ustadz-ustadzah yang mahir di bidangnya. Di samping mempelajari ilmu-ilmu salaf, di pondok ini juga disediakan sekolah formal MTs dan MA, bahkan ada juga tarekat bagi orang-orang yang sudah tua atau dewasa. Dengan keadaan lingkungan

pondok yang berada di daerah pedesaan. Namun sistem pembelajaran agama disana tidak kalah dengan Pondok-Pondok Pesantren yang sudah terkenal terlebih dahulu.

Penelitian yang akan penulis lakukan akan membahas santri-santri yang masih berada dalam usia belajar Madrasah Aliyah (MA) yang merupakan santri mukim di Pondok Pesantren ini. Karena pada usia tersebut sangat penting memberikan pendidikan moral dan agama yang bermanfaat untuk dijadikan sebagai pegangan hidup. Dalam usia tersebut yang tergolong dalam masa puber biasanya terjadi perubahan perilaku. Menurut Hurlock akibat perubahan sikap dan perilaku pada masa puber menyebabkan anak menjadi ingin menyendiri, sering bertengkar, bosan, inkoordinasi, antagonisme sosial, emosi yang meninggi, hilangnya kepercayaan diri, dan berperilaku terlalu sederhana.²⁴ Selain itu dalam usia tersebut anak juga akan mudah terpengaruh dengan lingkungan dan perkembangan jaman. Untuk mengendalikan perilaku tersebut penting sekali diberikan bimbingan agama Islam dengan harapan santri dapat menyadari pentingnya berperilaku positif khususnya prososial.

Berdasarkan uraian di atas peneliti akan mengkaji lebih dalam mengenai “Upaya Kiai Dalam Meningkatkan Perilaku Prososial Santri Melalui Bimbingan Keagamaan Di Pondok Pesantren Al-Fattah Kecamatan Talang Padang Kabupaten Tanggamus”.

²⁴ Elizabeth B Hurlock, *Psikologi Perkembangan Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan ed. 5*, (Jakarta: Erlangga.1980), h. 193

D. Fokus Penelitian

Adanya keterbatasan baik dari segi waktu maupun tenaga, dan supaya hasil penelitian lebih berfokus maka penulis tidak akan melakukan penelitian terhadap keseluruhan yang ada pada objek atau situasi tertentu.²⁵

Penelitian ini berfokus pada upaya kiai dalam meningkatkan perilaku prososial santri melalui bimbingan keagamaan di Pondok Pesantren Al-Fattah Kecamatan Talang Padang Kabupaten Tanggamus. Berdasarkan fokus penelitian dari judul di atas, peneliti memberikan deskripsi fokus sebagai berikut:

1. Perilaku Prososial adalah perilaku yang memandang nilai-nilai kebaikan, nilai-nilai tersebut memberikan konsekuensi yang positif bagi si penerima baik dalam bentuk materi fisik maupun psikologis, tetapi keuntungan tersebut belum tentu dapat diperoleh oleh pelakunya secara jelas, dengan demikian dapat dikatakan bahwa perilaku prososial lebih terkait dengan *internal reward* yang berupa perasaan puas. Dalam perilaku prososial tersebut terdapat beberapa unsur yaitu dermawan, persahabatan, menolong, kerjasama, menyelamatkan dan pengorbanan.
2. Bimbingan Keagamaan merupakan proses pemberian bantuan terhadap individu agar dalam kehidupan keagamaannya senantiasa selaras dengan ketentuan dan petunjuk Allah SWT sehingga dapat mencapai kebahagiaan dunia dan akhirat

²⁵ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*, (Bandung:Alfabeta, 2016) Cetakan Ke-24, h. 396.

E. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka penulis dapat merumuskan masalah yang akan menjadi acuan dalam penelitian ini yaitu:

1. Bagaimana Pelaksanaan Kegiatan Bimbingan Keagamaan Berupa Materi Dan Metodenya Yang Dilakukan Oleh Kiai di Pondok Pesantren Al-Fattah Kecamatan Talang Padang Kabupaten Tanggamus ?
2. Bagaimana Perilaku Prososial Antar Santri di Pondok Pesantren Al-Fattah Kecamatan Talang Padang Kabupaten Tanggamus ?

F. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui:

1. Untuk Mendeskripsikan Bagaimana Pelaksanaan Kegiatan Bimbingan Keagamaan Brupa Materi Dan Metodenya Yang Dilakukan Oleh Kiai di Pondok Pesantren Al-Fattah Kecamatan Talang Padang Kabupaten Tanggam.
2. Untuk Mendeskripsikan Bagaimana Perilaku Prososial Antar Santri di Pondok Pesantren Al-Fattah Kecamatan Talang Padang Kabupaten Tanggamus.

G. Manfaat Penelitian

Adapun hasil penelitian ini diharapkan agar bermanfaat, baik secara teoritis maupun praktis:

1. Manfaat Teoritis

Dalam penelitian ini diharapkan dapat memberikan

sumbangan teori bagi pengembangan ilmu bimbingan konseling Islam dan memperluas cakrawala pengetahuan tentang upaya kiai dalam meningkatkan perilaku prososial santri melalui bimbingan keagamaan bagi peneliti khususnya dan mahasiswa Fakultas Dakwah pada umumnya.

2. Manfaat Praktis

Dengan hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan pengaruh positif terhadap peningkatan perilaku prososial santri melalui bimbingan keagamaan di Pondok Pesantren Al-Fattah Kecamatan Talang Padang Kabupaten Tanggamus.

H. Metode Penelitian

Metode Penelitian adalah suatu cara ilmiah untuk mendapatkan data dengan tujuan dan kegunaan tertentu.²⁶ Dalam penelitian ini penulis menggunakan penelitian kualitatif. Penelitian Kualitatif adalah (*Qualitative Research*) adalah suatu penelitian yang ditujukan untuk mendeskripsikan dan menganalisis fenomena, peristiwa, aktifitas sosial, sikap, kepercayaan, persepsi, pemikiran orang secara individual maupun kelompok.²⁷

Agar penulisan skripsi ini dapat berjalan sesuai dengan yang diinginkan, maka diperlukan metode penelitian yang memiliki jenis dan sifat yang sesuai dengan permasalahan yang dibahas, maka jenis dan sifat penelitiannya adalah sebagai berikut

²⁶ *Ibid.* h. 2.

²⁷ Nana Syaodih Sukmadinata, *Metode Penelitian* (Bandung:Remaja Rosdakarya, 2007), h.60.

1. Jenis dan Sifat Penelitian

a. Jenis Penelitian

Dalam penelitian ini peneliti menggunakan jenis penelitian lapangan (*field research*) dengan sifat penelitian kualitatif deskriptif yaitu penelitian yang bermaksud untuk membuat deskripsi mengenai situasi-situasi atau kejadian-kejadian.²⁸

Penelitian ini dilakukan untuk melihat pelaksanaan bimbingan Keagamaan dalam upaya meningkatkan prilaku prososial santri di Pondok Pesantren Al-Fattah Kecamatan Talang Padang Kabupaten Tanggamus.

b. Sifat Penelitian

Data yang diperoleh sebagai data lama, dan dianalisis secara bertahap dan berlanjut dengan cara *deskriptif*, yaitu suatu metode dalam penelitian untuk mengeksplorasi dan memotret situasi sosial yang akan diteliti secara menyeluruh.²⁹ Dari pengertian ini, maka penelitian yang penulis gagas hanya ditujukan untuk menggambarkan atau melaporkan kenyataan-kenyataan yang lebih terfokus pada pelaksanaan bimbingan keagamaan dalam upaya meningkatkan prilaku prososial santri di Pondok Pesantren Al-Fattah Kecamatan Talang Padang Kabupaten Tanggamus.

2. Populasi dan Sample

a. Populasi

Populasi adalah wilayah generalisasi atau subyek atau obyek

²⁸ Etta Mamang Sangadji dan Sopiah. *Metodologi Penelitian*. (Yogyakarta: Andi Offset, 2010), h. 19.

²⁹ Sutrisno Hadi, *Metode Research*, (Yogyakarta : PT. Abdi Ofset, 1991), h. 220.

dengan kualitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulan.³⁰

Adapun yang menjadi populasi dalam penelitian ini adalah seluruh santri mukim dan kiai yang terdiri dari 120 orang yaitu, 59 santriwan, 51 santriwati, dan kiai serta ustadz yang bertugas mengurus dan mengajar santri yang berjumlah 10.

b. Sample

Sampel adalah bagian jumlah dari karakteristik yang dimiliki oleh populasi.³¹ Dalam penelitian ini, tidak semua populasi akan dijadikan sumber data, melainkan dari sampelnya saja.

Dalam penelitian ini, teknik pengambilan sample menggunakan teknik *purposive sampling*. Teknik *purposive sampling* ialah yang digunakan peneliti jika peneliti mempunyai pertimbangan-pertimbangan tertentu didalam sampelnya, atau penentuan sample untuk tujuan tertentu. Jadi peneliti, harus mengetahui terlebih dahulu sifat-sifat populasi yang di amati.³²

Sample yang peneliti ambil ialah dengan kriteria-kriteria sebagai berikut :

- 1) Pengasuh Pondok Pesantren Al-Fattah berjumlah 1 orang.
- 2) Pengajar Pondok Pesantren Al-Fattah berjumlah 4 orang.
- 3) Santri mukim sekaligus sekolah di tingkat Madrasah Aliyah

³⁰ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*, (Bandung:Alfabeta, 2016) Cetakan Ke-24, h..80.

³¹ *Ibid.* h. 81.

³² Atwar Bajari, *Metode Penelitian Komunikasi (Prosedur, Tarend Dan Etika)*, (Bandung: Simbiosis Rekatama Media, 2015), h.95.

yang sudah hafal 3-5 juz Al-Qur'an berjumlah 8 orang.

Berdasarkan kriteria diatas maka jumlah sample dan responden yang akan diwawancara dalam skripsi ini berjumlah 13 orang.

3. Teknik Pengumpulan Data

Adapun teknik pencatatan data yang digunakan penelitian dalam penggunaan metode-metode pengumpulan data disini adalah untuk memperoleh data-data yang akurat dari suatu objek yang diteliti tersebut nantinya diharapkan dapat membantu penulis dalam mencari data yang dibutuhkan untuk penelitian. untuk mempermudah dalam mengambil data lapangan, penulis menggunakan metode pengumpulan data sebagai berikut:

a. Metode Observasi

Observasi adalah Suatu proses yang kompleks, suatu proses yang tersusun dari berbagai proses biologis dan psikologis. Dua diantaranya yang terpenting adalah proses-proses pengamatan dan ingatan.³³

Jenis metode observasi yang penulis gunakan adalah observasi nonpartisipan, yaitu prosedur yang dengannya penulis mengamati tingkah laku orang lain dengan keadaan alamiah, tetapi peneliti tidak melakukan partisipasi terhadap kegiatan di lingkungan yang diamati. Metode ini digunakan untuk mengamati aktifitas di Pondok Pesantren Al-Fattah Kec. Talang Padang, Kab. Tanggamus.

b. Metode Wawancara

Wawancara adalah proses tanya jawab dalam penelitian yang

³³Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*, (Bandung: Alfabeta, 2016) Cetakan Ke-24, h. 145.

berlangsung secara lisan dilakukan dua orang atau lebih dengan cara bertatap muka mendengarkan secara langsung informasi-informasi atau keterangan-keterangan.³⁴

Percakapan ini dilakukan oleh dua pihak, yaitu pewawancara yang mengajukan pertanyaan-pertanyaan, dalam hal ini sebagai pewawancara adalah penulis. Dan terwawancara yang memberikan jawaban atas pertanyaan yang diajukan yaitu pengasuh Pondok Pesantren, ketua yayasan dan beberapa santri yang tinggal di Pondok Pesantren Al-Fattah Kecamatan Talang Padang Kabupaten Tanggamus.

c. Metode Dokumentasi

Dokumentasi adalah teknik pengumpulan data yang tidak langsung ditujukan pada subyek peneliti.³⁵ Penelitian ini menggunakan teknik dokumentasi yang membahas terkait sejarah berdirinya Pondok Pesantren Al-Fattah, foto-foto, dan aspek-aspek yang terkait didalamnya

4. Teknik Analisis Data

Menurut Bogdan analisis data adalah proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan, dan bahan-bahan lain, sehingga dapat mudah dipahami, dan temuannya dapat di informasikan kepada orang lain.³⁶

³⁴ Abu Achmadi. *Metodologi Penelitian*. (Jakarta:Bumi Aksara, 2015), h. 83.

³⁵ Susiadi, *Metodologi Penelitian*, (Bandar Lampung :Seksi Penerbit Fakultas Syari'ah, 2014), h. 115.

³⁶ Muhammad Idrus , *Metodologi Penelitian Ilmu Sosial*,Edisi Kedua (Jakarta: Erlangga 2009), h.61

Dalam penelitian ini menggunakan analisis data kualitatif. Analisis data kualitatif yaitu dapat diartikan sebagai fakta atau informasi yang diperoleh dari aktor (subjek penelitian, informan, pelaku), aktivitas dan tempat yang menjadi subjek penelitiannya. Dengan begitu, dalam penelitian kualitatif informasi tentang materi yang sedang diteliti dapat dilihat dari sisi:

- a. Aktor, yaitu si pelaku aktivitas yang sedang diteliti dan memiliki peran dalam penelitian.
- b. Aktivitas, yaitu kegiatan yang tengah dan pernah dilakukan si aktor.
- c. Tempat, yaitu lokasi tempat berlangsungnya aktivitas yang dilakukan aktor pada waktu tertentu.

Data penelitian kualitatif diperoleh dari hal-hal yang diamati, didengar dirasa, dan dipikirkan oleh peneliti. Tentu saja informasi-informasi itu selalu terkait dengan fokus penelitian, biasanya data tersebut berupa rekaman wawancara yang kemudian harus ditranskripkan oleh peneliti dalam bentuk narasi. Data wawancara itu diperoleh dari amatan peneliti melalui observasi yang dilakukannya. Dalam proses penelitian kualitatif, observasi dilakukan dengan cara partisipatif ataupun non partisipatif.³⁷

Proses analisis data sebagai berikut :

1) Data Reduction (Reduksi data)

Data yang diperoleh dari lapangan jumlahnya cukup banyak, untuk itu maka perlu dicatat secara teliti dan rinci. Mereduksi data berarti merangkum, memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada

³⁷ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*, (Bandung:Alfabeta, 2016) Cetakan Ke-24, h. 145.

hal-hal yang penting, dicari tema dan polanya. Ini bertujuan untuk mempermudah peneliti untuk melakukan pengumpulan data selanjutnya.

2) Data Display (Penyejian Data)

Setelah data direduksi, maka langkah selanjutnya adalah mendisplaykan data. Penyejian data bisa dilakukan dalam bentuk uraian, bagan, hubungan antar kategori dan sebagainya. Dan yang paling sering digunakan untuk menyajikan data dalam penelitian kualitatif adalah dengan teks yang bersifat naratif. Ini bertujuan untuk memudahkan, memahami apa yang terjadi, merencanakan kerja selanjutnya berdasarkan apa yang telah dipahami tersebut.

3) Conclusion Drawing/Verification

Langkah ketiga yaitu penarikan kesimpulan dan verifikasi. Kesimpulan awal yang dikemukakan masih bersifat sementara, dan akan berubah bila tidak ditemukan bukti-bukti yang kuat yang mendukung pada tahap pengumpulan data berikutnya. Tetapi apabila kesimpulan yang dikemukakan pada tahap awal didukung oleh bukti-bukti yang valid dan konsisten saat penelitian kembali kelapangan mengumpulkan data, maka kesimpulan yang dikemukakan merupakan kesimpulan yang kredibel.³⁸

³⁸*Ibid.* h. 252.

BAB II

PERILAKU PROSOSIAL DAN BIMBINGAN KEAGAMAAN

A. Perilaku Prososial

1. Pengertian Perilaku Prososial

Dalam kehidupan bermasyarakat manusia dituntut untuk berinteraksi dengan sesama karena, manusia adalah makhluk sosial. Bermasyarakat atau bersosial dibutuhkan rasa saling mengasihi dan menghargai orang lain termasuk saling tolong menolong antar sesama. Perilaku prososial inilah yang akan membentuk sesuatu peradaban yang saling berkesinambungan seperti mata rantai.

Perilaku prososial menurut adalah suatu tindakan menolong orang lain tanpa harus menyediakan suatu keuntungan langsung pada orang yang melakukan tindakan tersebut, dan mungkin bahkan melibatkan suatu resiko bagi orang yang menolong.³⁹

Menurut Shaffer, mengemukakan bahwa tindakan yang memberikan keuntungan bagi orang lain seperti berbagi dengan orang lain yang mendatangkan keuntungan bagi orang tersebut dibandingkan dengan dirinya sendiri, menghibur atau menolong orang lain untuk mencapai tujuannya atau bahkan membuat orang lain senang dengan memuji perilaku mereka atau prestasi disebut perilaku prososial.⁴⁰

³⁹ Baron, R.A. dan Byrne, D. *Psikologi Sosial*, (Jakarta: Erlangga, 2005) Edisi Kesepuluh Jilid 2, h. 120.

⁴⁰ Shaffer, D.R. *Developmental Psychology*, (Sixth Edition USA: Wadsworth/Thomson learning, 2002), h. 45.

Menurut Eisenberg & Mussen Perilaku prososial adalah kesediaan secara sukarela peduli kepada orang lain untuk bekerjasama, menolong, berbagi, dermawan, jujur serta mempertimbangkan hak dan kesejahteraan orang lain.⁴¹

Berkaitan dengan perilaku prososial dalam al-Qur'an dijelaskan dalam Surat Al-Imran ayat 112:

ضُرِبَتْ عَلَيْهِمُ الدَّلَّةُ أَيْنَ مَا تُثْقُوا إِلَّا بِحَبْلِ مِنَ اللَّهِ وَحَبْلِ مِنَ النَّاسِ وَبَاءُوا
بِغَضَبٍ مِنَ اللَّهِ وَضُرِبَتْ عَلَيْهِمُ الْمَسْكَنَةُ⁴²

Artinya: Mereka diliputi kehinaan dimana saja mereka berada, kecuali jika mereka berpegang kepada tali (agama) Allah dan tali (perjanjian) dengan manusia. (Qs. Al-imran: 112).⁴²

Menurut peneliti, mengacu dari beberapa penjelasan di atas perilaku prososial adalah tindakan seseorang untuk membantu atau menolong orang lain yang ada dalam kondisi membutuhkan bantuan atau pertolongan yang memberikan akibat positif, baik secara fisik maupun psikologis bagi orang tersebut. Dalam perilaku prososial tersebut terdapat beberapa unsur, yaitu dermawan, persahabatan, menolong, kerjasama, menyelamatkan dan pengorbanan.

2. Aspek-Aspek Perilaku Prososial

Brigham (dalam Dayakisni dan Hudamiah) menyatakan bahwa perilaku prososial mempunyai maksud menyokong kesejahteraan orang lain.

⁴¹ Eisenberg, N. & Mussen, P.H, *The Roots of Prosocial Behavior in Children*, (New York :Cambridge University Press,1989), h. 112.

⁴² Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dengan Tajwid Blok Warna*, (Jakarta: Lautan Lestari, 2005), h.116.

Dengan demikian kedermawanan, persahabatan, kerjasama, menolong, menyelamatkan, dan pengorbanan merupakan bentuk-bentuk perilaku prososial. Dari penjelasan di atas dapat dirumuskan aspek-aspek perilaku prososial yang terdiri atas delapan komponen, yaitu:

- a. Menolong (*helping*), yaitu membantu, memberikan apa-apa yang berguna ketika dalam kesusahan.
- b. Membagi (*sharing*), yaitu memberikan sebagian dari apa yang kita punya, atau memberikan bagian kita pada orang lain.
- c. Kerjasama (*cooperative*), yaitu mengerjakan atau membagi tugas secara bersama-sama.
- d. Kejujuran (*honesty*), yaitu mengatakan atau berbuat seperti apa yang sebenarnya, berterus terang, tidak berbohong.
- e. Menyumbang (*donating*), yaitu memberikan sumbangan, bantuan.
- f. Dermawan (*generosity*), yaitu beramal dan murah hati.
- g. Memperhatikan hak dan kesejahteraan orang lain, yaitu peduli atau ikut menjaga ketenangan, ketentraman, dan keselamatan orang lain.
- h. Punya kepedulian terhadap orang lain, yaitu kita merespon setiap kejadian yang terjadi di sekitar kita, mengambil tindakan.⁴³

3. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Perilaku Prososial

Menurut Brigham dalam (Dayakisni dan Hudaniah) faktor-faktor yang spesifik mempengaruhi perilaku prososial antara lain, karakteristik situasi,

⁴³ Tri Dayakisni dan Hudaniah. *Psikologi Sosial*. (UMM PRESS Malang, 2009). h. 161.

karakteristik penolong, dan karakteristik orang yang membutuhkan pertolongan.⁴⁴

a. Faktor Situasional, meliputi :

1) Kehadiran Orang Lain.

Individu yang sendirian lebih cenderung memberikan reaksi jika terdapat situasi darurat ketimbang bila ada orang lain yang mengetahui situasi tersebut. Semakin banyak orang yang hadir, semakin kecil kemungkinan individu yang benar-benar memberikan pertolongan. Faktor ini sering disebut dengan efek penonton (*bystander effect*). Individu yang sendirian menyaksikan orang lain mengalami kesulitan, maka orang itu mempunyai tanggung jawab penuh untuk memberikan reaksi terhadap situasi tersebut.

Efek *bystander* ini cenderung mengarah pada penyebaran tanggung jawab (*diffusion of responsibility*) sehingga kehadiran orang lain membuat setiap individu merasa kurang bertanggung jawab secara personal untuk membantu orang lain pada situasi darurat tersebut. Artinya, semakin banyak keberadaan orang lain (*bystander*) pada sebuah situasi darurat, maka respon untuk berperilaku prososial pada setiap orang cenderung lebih rendah dibandingkan ia tengah sendirian.

⁴⁴ *Ibit.* h. 162.

2) Kondisi Lingkungan

Keadaan lingkungan juga mempengaruhi kesediaan untuk membantu. Pengaruh kondisi lingkungan ini seperti cuaca, ukuran kota, dan derajat kebisingan. Tinne dalam sebuah penelitiannya menemukan bahwa seseorang cenderung memberikan pertolongan ketika cuaca cerah dibandingkan pada saat hujan turun.

Selain itu, *setting* lingkunganpun mempengaruhi seseorang dalam berperilaku prososial. Riset menunjukkan bahwa orang asing yang membutuhkan pertolongan lebih mungkin mendapatkan bantuan di kota kecil dengan kepadatan penduduk yang rendah dan intensitas kejahatan rendah dibandingkan di kota besar dengan kepadatan penduduk yang tinggi.⁴⁵

3) Tekanan Waktu

Tekanan waktu menimbulkan dampak yang kuat terhadap pemberian bantuan. Individu yang tergesa-gesa karena waktu sering mengabaikan pertolongan yang ada di depannya. Artinya, ketika seseorang (pihak penolong) berada pada situasi yang mendesak, dimana dia terburu-buru untuk mencapai suatu tempat atau memenuhi tuntutan tugas, maka kecil kemungkinan ia akan menolong.

⁴⁵ Tinne. R.D. *Perilaku Prososial Ditela Berdasarkan Gender. Skripsi Jurusan Psikologi FIP Upi.* (Bandung.2012), h. 12.

b. Karakteristik Penolong, meliputi :

1) Faktor Kepribadian

Adanya ciri kepribadian tertentu yang mendorong individu untuk memberikan pertolongan dalam beberapa jenis situasi dan tidak dalam situasi yang lain. Misalnya, individu yang mempunyai tingkat kebutuhan tinggi untuk diterima secara sosial, lebih cenderung memberikan sumbangan bagi kepentingan amal, tetapi hanya bila orang lain menyaksikannya. Individu tersebut dimotivasi oleh keinginan untuk memperoleh pujian dari orang lain sehingga berperilaku lebih prososial hanya bila tindakan itu diperhatikan. Kepribadian altruistik seringkali dikaitkan dengan perilaku prososial.

Menurut Tinne faktor disposisional yang menyusun kepribadian altruistik diantaranya adalah bahwa seseorang yang berkepribadian altruistik akan mempersepsikan dunia sebagai tempat yang adil dimana setiap perbuatan baik akan mendapat imbalan sementara perbuatan buruk akan mendapat hukuman, sehingga bagi mereka menolong orang lain dengan harapan mereka akan mendapat kebaikan.

2) Suasana Hati

Individu lebih terdorong untuk memberikan bantuan bila berada dalam suasana hati yang baik, dengan kata lain, suasana perasaan positif yang hangat meningkatkan kesediaan untuk melakukan perilaku prososial. Berbagai hasil penelitian para ahli

mengemukakan bahwa secara umum jika seseorang penolong berada pada suasana hati yang buruk serta tengah benar-benar memusatkan perhatian pada diri sendiri, maka orang tersebut cenderung untuk tidak memberikan pertolongan kepada orang lain. Sebaliknya, jika seorang penolong berada pada suasana hati yang baik, senang, maka orang tersebut cenderung akan memberikan pertolongan.⁴⁶

3) Rasa Bersalah

Keinginan untuk mengurangi rasa bersalah bisa menyebabkan individu menolong orang yang dirugikannya, atau berusaha menghlangkannya dengan melkukan tindakan yang baik.

4) Distres dan Rasa Empati

Distres diri (*personal disterss*) adalah reaksi pribadi individu terhadap penderitaan orang lain, seperti perasaan terkejut, takut, cemas, prihatin, tidak berdaya, atau perasaan apapun yang dialaminya. Sebaliknya, rasa empatik (*emphatic concern*) adalah perasaan simpati dan perhatian terhadap orang lain, khususnya untuk berbagi pengalaman atau secara tidak langsung merasakan penderitaan orang lain.

Distres diri terfokus pada diri sendiri yaitu memotivasi diri sendiri untuk mengurangi kegelisahan pada diri sendiri dengan membantu orang yang membutuhkan, tetapi juga dapat melakukannya denagn menghindari situasi tersebut atau

⁴⁶ *Ibit.* h. 14.

mengabaikan penderitaan di sekitarnya. Sebaliknya, rasa empatik terfokus pada si korban yaitu hanya dapat dikurangi dengan membantu orang yang berada dalam kesulitan dalam rangka meningkatkan kesejahteraan.

c. Orang yang Membutuhkan Pertolongan, meliputi :

1) Menolong orang yang disukai

Rasa suka awal individu terhadap orang lain dipengaruhi oleh beberapa faktor seperti daya tarik fisik dan kesamaan. Karakteristik yang sama juga mempengaruhi pemberian bantuan pada orang yang mengalami kesulitan. Sedangkan individu yang memiliki daya tarik fisik mempunyai kemungkinan yang lebih besar untuk menerima bantuan. Perilaku prososial juga dipengaruhi oleh jenis hubungan antara orang seperti yang terlihat dalam kehidupan sehari-hari. Misalnya, individu lebih suka menolong teman dekat daripada orang asing. Dengan kata lain, jika si penolong memiliki ketertarikan terhadap korban, maka hal ini akan meningkatkan kemungkinan si penolong untuk memberikan pertolongan.⁴⁷

2) Menolong orang yang pantas ditolong

Individu membuat penilaian sejauh mana kelayakan kebutuhan yang diperlukan orang lain, apakah orang tersebut layak untuk diberi pertolongan atau tidak. Penilaian tersebut dengan cara menarik kesimpulan tentang sebab-sebab timbulnya kebutuhan orang

⁴⁷ *Ibit.* h. 26.

tersebut. Individu lebih cenderung menolong orang lain bila yakin bahwa penyebab timbulnya masalah berada di luar kendali orang tersebut.

Selain faktor pribadi, faktor lingkungan yang juga berpengaruh terhadap perilaku prososial meliputi:

1) Keluarga

Keluarga merupakan lembaga pertama dan utama dalam kehidupan anak, tempat belajar dan menyatakan sebagai makhluk sosial, karena keluarga merupakan kelompok sosial yang pertama dimana anak dapat berinteraksi. Pengalaman berinteraksi dalam keluarga akan menentukan pola perilaku anak terhadap orang lain dalam lingkungan yang lebih luas.

Keluarga adalah suatu sistem dimana terdapat unsur hubungan saling ketergantungan (*interdependent relationship*), mengatakan bahwa keluarga terutama orang tua berperan dalam perilaku prososial anak. Orang tua yang memberikan contoh bekerja sama dan dermawan, ditemukan akan memiliki anak-anak yang penolong, murah hati dan komperatif. Secara prinsip orang tua yang memiliki ciri-ciri seperti; memiliki pola asuh demokratis, komunikatif, empatif, prososial, generatif, penuh penerimaan, terbuka atas kritik, bertanggung jawab, memiliki rasa percaya diri, harga diri, memiliki dasar filosofi, memiliki misi dan visi dalam hidup berkeluarga; akan membantu perkembangan anak untuk

mencapai identitas diri dengan baik. Anak yang memiliki identitas diri dengan baik, akan membawa mereka untuk bisa berperilaku prososial dengan baik.

2) Kebudayaan

Tomlinson dan Keasey menyatakan bahwa peranan kebudayaan dalam perilaku prososial tidak dapat diabaikan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa anak-anak dari pedesaan cenderung suka bekerjasama, sedangkan anak-anak dari perkotaan lebih curiga terhadap anak lain dan menolak untuk bekerjasama. Kehidupan masyarakat Indonesia yang sebagian besar remaja tinggal sekarang adalah masyarakat transisi, yaitu masyarakat yang beranjak dari kehidupan tradisional menuju masyarakat yang modern.⁴⁸

Sarwono, mengatakan bahwa masyarakat transisi adalah yang sedang mencoba untuk membebaskan diri dari nilai-nilai masa lalu dan berusaha menggapai masa depan terus-menerus membuat nilai-nilai baru. Berbeda dari masyarakat transisi, masyarakat modern memiliki berbagai sistem nilai yang secara terbuka dinyatakan ada dan orang bebas memilih sistem nilai yang akan dianut.⁴⁹

Jadi setelah melihat berbagai penjelasan di atas maka bisa diambil kesimpulan bahwa faktor perilaku prososial bukan hanya faktor pribadi namun ada pula faktor lingkungan yang juga

⁴⁸ Tomlinson, Carol dan Keasey. *Child Development*. (Homewood, Illinois :The Dorsey Press, 1985), h. 233.

⁴⁹ Sarwono. *Teori Teori Psikologi Sosial*. Jakarta: PT.Radja Grafindo Perkasa, 2005), h. 45.

berpengaruh terhadap perilaku prososial meliputi, senada dengan penjelasan.

4. Cara Meningkatkan Perilaku Prososial

Ada beberapa cara untuk meningkatkan perilaku prososial. Menurut Brigham setelah menyimpulkan dari beberapa penelitian yang ada, menyatakan bahwa ada beberapa cara untuk meningkatkan perilaku prososial, yaitu:

- a. Melalui penayangan model perilaku prososial, misalnya melalui media komunikasi masa. Sebab banyak perilaku manusia yang terbentuk melalui belajar sosial terutama dengan cara meniru. Apalagi mengamati model prososial dapat memiliki efek priming yang berasosiasi dengan anggapan positif tentang sifat-sifat manusia dalam diri individu pengamat.
- b. Dengan menciptakan suatu *superordinate identity*, yaitu pandangan bahwa setiap orang adalah bagian dari keluarga manusia secara keseluruhan. Dalam beberapa penelitian ditunjukkan bahwa menciptakan *superordinate identity* dapat mengurangi konflik dan meningkatkan kemampuan empati diantara anggota-anggota kelompok tersebut.
- c. Dengan menekankan perhatian terhadap norma-norma perilaku prososial, seperti norma-norma tentang tanggung jawab sosial. Norma-norma ini dapat ditanamkan oleh orang tua, guru, ataupun melalui media massa. Demikian pula, para tokoh masyarakat dan

pembuat kebijakan dan memotivasi masyarakat untuk berperilaku prososial dengan memberi penghargaan kepada mereka yang telah banyak berjasa dalam meningkatkan kesejahteraan masyarakat sekitarnya. Penghargaan ini akan memberi pengukuhan positif bagi pelaku perilaku prososial itu sendiri maupun orang lain/masyarakat.

5. Bentuk Bentuk Perilaku Prososial

Bentuk-bentuk perilaku prososial menurut Dayaniski dan Hudaniyah yang disimpulkan berdasarkan teori Staub, Baron - Byrne, William, Eisenberg, dan Mussen adalah:⁵⁰

- a. *Sharing* (berbagi) yaitu memberikan kesempatan dan perhatian kepada orang lain untuk mencurahkan keinginan dan isi hatinya.
- b. *Cooperative* (kerjasama) yaitu kesediaan melakukan kegiatan bersama orang lain termasuk dalam berdiskusi dan mempertimbangkan pendapat orang lain, guna mencapai tujuan bersama.
- c. *Donating* (menyumbang) adalah ikut menyokong dengan tenaga dan pikiran, memberikan suatu kepada orang lain yang sedang membutuhkan.
- d. *Helping* (menolong) yaitu memberikan pertolongan untuk meringankan beban orang lain.
- e. *Honesty* (kejujuran) yaitu tidak berlaku curang, berkata sesuai dengan kenyataan.

⁵⁰ T Dayaniski dan Hudaniah, *Psikologi Sosial*, (Malang: UMM Press, 2012), h.177.

- f. *Generosity* (dermawan) adalah keinginan untuk membantu dan memberikan sesuatu kepada orang lain yang membutuhkan.
- g. Mempertimbangkan hak dan kesejahteraan orang lain.

Lebih tandas, Brigham menyatakan bahwa perilaku prososial mempunyai maksud untuk menyokong kesejahteraan orang lain. Brigham mengemukakan adanya enam bentuk perilaku prososial, yaitu:⁵¹

- a. Menolong, yaitu membantu orang lain dengan cara meringankan beban fisik maupun mental yang sedang dialami oleh orang tersebut.
- b. Bekerjasama, yaitu kemampuan untuk melakukan kegiatan bersama dengan orang lain guna mencapai tujuan bersama.
- c. Persahabatan, yaitu menjalin hubungan yang akrab dan hangat dengan orang lain.
- d. Kedermawanan, yaitu memberikan harta yang dimilikinya (dapat berupa barang atau uang) kepada orang lain dengan tulus dan ikhlas.
- e. Menyelamatkan, yaitu tindakan menolong orang lain yang ada dalam keadaan darurat tanpa berpikir panjang.
- f. Pengorbanan, yaitu kesediaan merelakan segala yang dimiliki untuk mencapai tujuan yang dianggap penting.

Bentuk-bentuk perilaku prososial tersebut dijadikan acuan peneliti dalam menyusun indikator-indikator perilaku prososial. Indikator-indikator perilaku prososial tersebut kemudian dikategorikan oleh peneliti menjadi 5 kategori. Alasan peneliti megkategorikan indikator-indikator tersebut karena

⁵¹ *Ibid*, h.178.

dianggap beberapa kategori memiliki kemiripan. Kelima kategori yang digunakan oleh peneliti dalam penelitian ini adalah:

- a. Berbagi, yaitu kesedian memberikan kesempatan dan perhatian kepada orang lain untuk mencurahkan keinginan dan isi hatinya dan memberikan bantuan kepada orang lain yang sedang mengalami kesulitan, baik berupa moril maupun materiil. Kategori berbagi mewakili indikator berbagi dan dermawan. Peneliti menjadikannya satu kategori karena adanya pengertian yang hampir sama.
- b. Menolong, meliputi membantu orang lain atau menawarkan sesuatu yang dapat meringankan beban orang lain.
- c. Kerjasama, kesediaan melakukan kegiatan bersama orang lain termasuk dalam berdiskusi dan mempertimbangkan pendapat orang lain, guna mencapai tujuan bersama.
- d. Bersahabat, yaitu menjalin hubungan yang akrab dan hangat dengan orang lain.
- e. Berkorban, kesediaan merelakan segala yang dimiliki untuk mencapai tujuan yang dianggap penting.

B. Bimbingan Keagamaan

1. Pengertian Bimbingan Keagamaan

Secara etimologis kata bimbingan merupakan terjemahan dari bahasa Inggris “*guidance*”. Kata “*guidance*” adalah kata dalam bentuk *mashdar* (kata benda) yang berasal dari kata kerja “*to guide*” artinya menunjukkan, membimbing, atau menuntun orang lain ke jalan yang benar.⁵²

Bimbingan adalah bantuan atau pertolongan yang diberikan kepada individu atau sekumpulan individu- individu dalam menghindari atau mengatasi kesulitan-kesulitan dalam hidupnya agar individu atau sekumpulan individu-individu itu dapat mencapai kesejahteraan hidupnya.⁵³

Menurut Dra. Hallen A, M.Pd, dalam buku *Bimbingan dan Konseling Islam* berpendapat bahwa Bimbingan merupakan proses pemberian bantuan yang terus menerus dari seorang pembimbing, yang dipersiapkan kepada individu yang membutuhkannya dalam rangka mengembangkan seluruh potensi yang dimilikinya secara optimal dengan menggunakan berbagai macam media dan teknik bimbingan dalam suasana yang normatif agar tercapai kemandirian sehingga individu dapat bermanfaat bagi dirinya sendiri maupun lingkungannya.⁵⁴

Bimbingan dapat diberikan, baik untuk menghindari ataupun mengatasi berbagai persoalan atau kesulitan yang dihadapi oleh individu di dalam kehidupannya; ini berarti bahwa bimbingan dapat diberikan, baik

⁵² Samsul Munir Amin, *Bimbingan dan Konseling Islam*, (Jakarta:Amzah, 2013), cet: kedua, h. 5.

⁵³ Dr. Bimo Walgito, *Bimbingan dan Penyuluhan di Sekolah*, (Yogyakarta: Andi Offset, 1993), h.3.

⁵⁴ *Ibid*, hlm.6.

untuk mencegah agar kesulitan itu tidak atau jangan timbul, dan juga dapat diberikan untuk mengatasi berbagai kesulitan yang telah menimpa individu. Jadi, lebih bersifat memberikan korektif atau penyembuhan daripada sifat pencegahan. Disamping itu, di dalam memberikan bimbingan dimaksudkan agar individu atau sekumpulan individu dapat mencapai kesejahteraan hidupnya (*life welfare*), sesuai dengan petunjuk yang dikehendaki Allah, dan di sinilah letak tujuan dari bimbingan yang sebenarnya.⁵⁵

Dari beberapa pengertian diatas, dapat dipahami bahwa bimbingan adalah Bantuan yang diberikan oleh seorang pembimbing atau konselor kepada individu dalam mengatasi berbagai kesulitan-kesulitan dalam hidupnya agar tercapai kemandirian sehingga individu dapat bermanfaat bagi dirinya sendiri maupun lingkungannya dan agar individu dapat mengembangkan dirinya secara maksimal sesuai dengan potensi/kemampuannya.

Agama adalah mempercayai adanya kodrat Tuhan Yang Maha Mengetahui, menguasai, menciptakan, dan mengawasi alam semesta dan yang telah menganugerahkan kepada manusia suatu watak rohani, supaya manusia dapat hidup terus tubuhnya mati.⁵⁶

Sedangkan pengertian agama sebagai suatu istilah yang kita pakai sehari-hari sebenarnya bisa dilihat dari 2 aspek, yaitu:

⁵⁵ Samsul Munir, *Op. Cit*, h.8.

⁵⁶ Nasrudin Razak, *Dinul Islam*, Al Ma"arif, (Bandung, : 1989), h. 60.

a. Aspek Subjektif (pribadi manusia).

Agama mengandung arti tentang tingkah laku manusia, yang dijiwai oleh nilai-nilai keagamaan, berupa getaran batin, yang mengatur dan mengarahkan tingkah laku tersebut kepada pola hubungan dengan masyarakat serta alam sekitarnya.

b. Aspek Objektif (*doktrinair*).

Agama dalam pengertian ini mengandung nilai-nilai ajaran Tuhan yang bersifat menuntun manusia ke arah tujuan yang sesuai kehendak ajaran tersebut. Agama dalam pengertian ini belum masuk ke dalam batin manusia, atau belum membudayakan dalam tingkah laku, karena masih berupa doktrin (ajaran) yang objektif dari aspek objektif dapat diartikan sebagai “Peraturan yang bersifat ilahi (Tuhan) yang menuntun orang-orang berakal budi ke arah ikhtiar untuk mencapai kesejahteraan hidup di dunia dan mencapai kebahagiaan hidup di akhirat.”⁵⁷

Harun Nasution merunut pengertian agama berdasarkan asal kata, yaitu *al-Din* (*Relege, religare*) dan *agama al-Din* (*Semit*) berarti undang-undang atau hukum. Kemudian dalam bahasa Arab, kata ini mengandung arti menguasai, menundukkan, patuh, utang, balasan, kebiasaan. Sedangkan dari kata *religi* (Latin) atau *relegere* berarti mengumpulkan dan membaca. Kemudian *religare* berarti berarti mengikat. Adapun kata agama terdiri

⁵⁷ Arifin, *Pedoman Pelaksanaan Bimbingan dan Penyuluhan Agama*, (Jakarta : PT. Golden Terayun Press, 1992), h.2.

dari a= tidak; gam= pergi, mengandung atri tidak pergi, tetap ditempat atau diwarisi turun menurun.

Menurut Daradjat agama adalah proses hubungan manusia yang dirasakan terhadap sesuatu yang diyakininya, bahwa sesuatu lebih tinggi dari pada manusia.⁵⁸

Dari beberapa pendapat diatas, penulis berpendapat bahwa Agama adalah Suatu kepercayaan seorang individu kepada Tuhan-Nya Sang Maha Pencipta, dengan didasarkan oleh kepercayaan tertentu agar dapat mencapai kesejahteraan hidup di dunia dan kesejahteraan kelak di akhirat.

Maka setelah diketahui pengertian baik mengenai bimbingan, maupun agama, selanjutnya penulis menarik kesimpulan tentang definisi bimbingan agama yaitu Bantuan atau pertolongan kepada orang lain yang mengalami kesulitan-kesulitan rohaniah dalam lingkungan hidupnya, agar mengadakan reaksi agama yang timbul dengan kesadaran yang diharapkan dapat mencapai kebahagiaan hidup di dunia dan diakhirat.

Bimbingan keagamaan adalah proses pemberian bantuan yang terarah, *kontinyu*, dan sistematis kepada setiap individu agar ia dapat mengembangkan potensi atau fitrah beragama yang dimilikinya secara optimal dengan cara menginternalisasikan nilai-nilai yang terkandung di dalam al-Qur'an dan hadits Rasulullah ke dalam diri sehingga ia dapat hidup selaras dan sesuai dengan tuntunan al-Qur'an dan hadits.⁵⁹

⁵⁸ Daradjat, Zakiyah, *Ilmu Jiwa Agama*, (Jakarta: Bulan Bintang, 2005), h.10.

⁵⁹ Jalaluddin, *Psikologi Agama*, (Jakarta: PT.Raja Grafindo Persada, 2012) cet. Keenam

Bimbingan keagamaan di arahkan pada pembentukan nilai-nilai imani. Sedangkan keteladanan, pembiasaan, dan disiplin di titik beratkan pada pembentukan nilai-nilai amali. Keduanya memiliki hubungan timbal balik. Dengan demikian, kesadaran agama dan pengalaman agama dibentuk melalui proses bimbingan terpadu. Hasil yang diharapkan adalah sosok manusia yang beriman (kesadaran agama), dan beramal sholeh (pengalaman agama).⁶⁰ Menurut Drs. H.M. Arifin, M.Ed., Bimbingan Agama adalah Segala kegiatan yang dilakukan oleh seseorang dalam rangka memberikan bantuan kepada orang lain yang mengalami kesulitan-kesulitan rohaniah dalam lingkungan hidupnya agar orang tersebut mampu mengatasinya sendiri karena timbul kesadaran dan penyerahan diri terhadap kekuasaan Tuhan Yang Maha Esa, sehingga timbul pada diri pribadinya suatu cahaya harapan kebahagiaan hidup masa sekarang dan masa depannya.⁶¹

Bimbingan Keagamaan yang penulis maksud disini adalah segala kegiatan yang dilakukan oleh seseorang dalam rangka memberikan bantuan kepada orang lain yang mengalami kesulitan-kesulitan rohaniah dalam lingkungan hidupnya agar supaya orang tersebut mampu mengatasinya sendiri karena timbul kesadaran dan selaras dengan ketentuan dan petunjuk Allah. Sehingga mencapai kebahagiaan hidup didunia dan diakhirat.

⁶⁰ Jalaluddin, *Op.Cit*, h.25.

⁶¹ Arifin, *Pokok-Pokok Pikiran tentang Bimbingan dan Penyuluhan Agama*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1979), h.25.

2. Prinsip-Prinsip dan Asas-Asas Bimbingan Keagamaan

a. Prinsip-Prinsip Bimbingan Keagamaan, meliputi:

- 1) Setiap individu adalah mahluk yang dinamis dengan kelalaian-kelalaian kepribadian yang bersikap individual serta masing-masing mempunyai kemungkinan - kemungkinan berkembang dan menyesuaikan diri dengan situasi sekitar.
- 2) Suatu kepribadian yang bersifat individual tersebut terbentuk dari dua faktor pengaruh yakni pengaruh dari dalam yang berupa bakat dan ciri-ciri keturunan baik jasmani maupun rohaniah, dan faktor pengaruh yang diperoleh dari lingkungan baik lingkungan masasekarang maupun masa lampau.
- 3) Setiap individu adalah organisasi yang berkembang dan tumbuh dari dalam keadaan yang senantiasa berubah, perkembangannya dapat dibimbing ke arah hidupnya menguntungkan bagi dirinya sendiri dan masyarakat sekitar.
- 4) Setiap individu dapat memperoleh keuntungan dengan pemberian bantuan dalam hal melakukan pilihan-pilihan dalam hal yang memajukan kemampuan menyesuaikan diri setia dalam mengarahkan kedalam kehidupan yang sukses.
- 5) Setiap individu diberikan hak yang sama serta kesempatan yang sama dalam mengembangkan pribadinya masing-masing tanpa

memandang perbedaan suku, bangsa, agama, idiologi dan sebagainya.⁶²

b. Asas-Asas Bimbingan Keagamaan. meliputi:

- 1) Asas fitrah, artinya pada dasarnya manusia sejak lahir telah dilengkapi dengan segenap potensi, sehingga diupayakan pengembalian potensi dimaksud. Selain itu fitrah juga manusia membawa naluri Agama Islam yang meng-Esakan Allah, sehingga bimbingan agama harus senantiasa mengajak kembali manusia memahami dan menghayatinya.
- 2) Asas kebahagiaan dunia dan akhirat, bimbingan agama membentuk untuk memahami dan memenuhi tujuan hidup manusia yaitu mengabdikan kepada Allah SWT. Dalam rangka mencapai tujuan akhir sebagai manusia yaitu mencapai kebahagiaan di dunia dan akhirat.
- 3) Asas mau'idah hasanah, bimbingan agama dilakukan dengan sebaik-baiknya dengan menggunakan segala sumber pendukung secara efektif dan efisien, karena dengan hanya penyampaian hikmah yang baik sajalah, maka hikmah itu akan tertanam pada individu yang dibimbing.

3. Fungsi dan Tujuan Bimbingan Keagamaan

Bimbingan Keagamaan memiliki fungsi antara lain:

- a. Dapat memberikan petunjuk arah yang benar dan menjadi dorongan (motivasi) bagi yang terbimbing agar timbul semangat dalam memenuhi

⁶² Arifin, *Op.cit*, h.23.

kehidupan ini.

- b. Untuk pembinaan moral, mental, dan ketaqwaan kepada Tuhan Yang Maha Esa.
- c. Untuk membantu meringankan beban moral/ kerohanian yang mungkin jiwanya akibat dari kondisi dan situasi sekitar, baik dengan kehidupan masa sekarang maupun masa datang.
- d. Menjadi penunjang, pengarah (*direktif*) bagi pelaksanaan program bimbingan agama, sebagai wadah pelaksanaan program yang kemungkinan menyimpang dapat dihindari.

Adapun tujuan yang ingin dicapai melalui bimbingan keagamaan adalah untuk menuntun, memelihara dan meningkatkan pengalaman ajaran agamanya kepada Allah SWT disertai perbuatan baik dan perbuatan yang mengandung unsur-unsur ibadah dengan berpedoman tuntutan Islam yaitu al-qur'an dan hadits, guna mencapai kebahagiaan dunia dan akhirat.

4. Materi dan Metode Bimbingan Keagamaan

a. Materi Bimbingan Keagamaan

1) Materi aqidah

Aqidah (keimanan) adalah sebagai sistem kepercayaan yang berpokok pangkal atas kepercayaan dan keyakinan yang sungguh-sungguh akan ke-Esaan Allah SWT.⁶³

Ada 6 rukun iman yang wajib di imani :

⁶³ Aminuddin Sanwar, *Pengantar Studi Ilmu Dakwah*, (Semarang: Fakultas Dakwah IAIN Walisongo, 1985), h.75.

- a. Iman kepada Allah, yaitu dengan mempercayai bahwa Allah itu ada dan Maha Esa, baik dalam kekuasaan-Nya, ibadah kepada-Nya, dan dalam sifat dan hukum-Nya.
- b. Iman kepada Malaikat, sebagai makhluk yang diciptakan dari *nur* (cahaya) untuk melaksanakan perintah Allah.
- c. Iman kepada Kitab-Kitab Allah yaitu Taurat, Injil, Zabur dan Al-Qur'an dan yang paling utama adalah Al-Qur'an.
- d. Iman kepada Rasul-Rasul Allah.
- e. Iman kepada hari akhir, yaitu hari kiamat sebagai hari perhitungan terhadap amal-amal manusia.
- f. Iman kepada Qodho dan Qodhar (takdir Allah), takdir yang baik maupun yang buruk dengan keharusan melakukan usaha dan ridha terhadap hasil yang diperolehnya.⁶⁴

2) Materi Syari'ah

Syariah adalah peraturan-peraturan dan hukum yang telah digariskan oleh Allah atau telah digariskan pokok-pokoknya dan dibebankan kepada kaum muslimin agar mematuhi. Sedangkan materi syariah adalah khusus mengenai pokok-pokok ibadah yang dirumuskan oleh rukun Islam, yaitu:

1. Mengucapkan dua kalimat syahadat (Bersaksi bahwa tidak ada Tuhan yang berhak disembah selain Allah dan Muhammad adalah utusan Allah).

⁶⁴ Syaikh Muhammad Bin Jamil Zainu, *Bimbingan Islam*, (Jakarta: Darul Haq, 2013), h.7.

2. Mendirikan shalat.
3. Membayar zakat.
4. Puasa di bulan ramadhan.
5. Menunaikan ibadah haji ke Baitullah bagi yang mampu.⁶⁵

3) Ahlakul Karimah

Kata *akhlak* berasal dari bahasa Arab *khuluq* yang jamaknya *akhlaq*. Menurut bahasa *akhlak* adalah perangai, tabi'at dan agama. Akhlak merupakan cermin dari keadaan jiwa dan perilaku manusia, karena memang tidak ada seorangpun manusia yang dapat terlepas dari akhlak. Rasulullah SAW bersabda :

إِنَّمَا بُعِثْتُ لِأَتَمِّمَ مَكَارِمَ الْأَخْلَاقِ

Artinya :“Sesungguhnya aku telah diutus untuk menyempurnakan akhlak yang mulia”. (HR. Imam Malik)

Manusia akan dinilai berakhlak apabila jiwa dan tindakannya menunjukkan hal-hal yang baik. Demikian pula sebaliknya, manusia akan dinilai berakhlak buruk apabila jiwa dan tindakannya menunjukkan perbuatan yang dipandang tercela. Islam memandang manusia sebagai hamba yang memiliki dua pola hubungan yaitu *hablun min Allah* dan *hablun min an-nas*.⁶⁶

⁶⁵ *Ibid*, hlm.9.

⁶⁶ Samsul Munir Amin, *Ilmu Akhlak*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2016), h.59.

Agama diletakkan diatas empat landasan akhlak utama, yaitu kesabaran, memelihara diri, keberanian, dan keadilan. Secara sempit, pengertian akhlak dapat diartikan dengan:

1. Kumpulan kaidah untuk menempuh jalan yang baik.
2. Jalan yang sesuai untuk menuju akhlak.
3. Pandangan akal tentang kebaikan dan keburukan

Akhlak lebih luas artinya dari pada moral atau etika yang sering dipakai dalam bahasa Indonesia sebab akhlak meliputi segi-segi kejiwaan dari tingkah laku lahiriah dan batiniah seseorang.⁶⁷

b. Metode Bimbingan Keagamaan

Metode yang digunakan dalam bimbingan keagamaan ini adalah:

- 1) Metode langsung, merupakan metode dimana pembimbing melakukan komunikasi langsung (bertatap muka) dengan orang yang dibimbingnya.⁶⁸ Metode ini dapat dirinci lagi menjadi dua yaitu, metode individual dan metode kelompok.
- 2) Metode individual adalah pembimbing dalam hal ini melakukan komunikasi langsung secara individual dengan pihak yang dibimbingnya.

⁶⁷ A.Zainuddin dan Muhammad Jamhari, *Al-Islam 2 : Muamalah dan Akhlak*,(Bandung: Pustaka Setia,1993), h.73.

⁶⁸ Faqih, Aunur Rahim, *Bimbingan dan Konseling dalam Islam*,(Yogyakarta : Ullpress, 2001), h. 23.

- 3) Metode kelompok adalah pembimbing melakukan komunikasi langsung dengan klien dalam kelompok.
- 4) Metode ceramah adalah suatu metode dakwah yang banyak diwarnai oleh ciri katakteristik bicara oleh seorang dai atau mubaliq pada suatu aktivitas dakwah.
- 5) Metode keteladanan, merupakan metode dimana pembimbing sebagai contoh ideal dalam pandangan seseorang yang tingkah laku sopan santunnya akan ditiru.

C. Tinjauan Pustaka

Sebelum melakukan penelitian tentang upaya pengasuh pesantren dalam membentuk kemandirian santri, terlebih dahulu akan dipaparkan mengenai penelitian-penelitian terdahulu yang berkaitan dengan penelitian tersebut. Setelah penulis telurusi, hasil-hasil penelitian skripsi yang membahas penelitian ini belum penulis temukan. Namun terdapat beberapa judul skripsi yang membahas tentang kemandirian, diantaranya sebagai berikut:

1. Penelitian yang dilakukan oleh Arvica Agustina Syah Putri, Mahasiswa jurusan Pendidikan Agama Islam. Judul skripsinya yaitu “Efektivitas Pembinaan Kemandirian Santri Melalui Program Kewirausahaan dan Implikasinya Terhadap Karakter Kerja Keras di Pondok Pesantren Aswaja Lintang Songo Piyungan Bantul”. Fokus penelitian tersebut untuk mengetahui sejauh mana tingkat efektivitas proses pembinaan kemandirian santri melalui program kewirausahaan. Kesimpulan dari hasil penelitian ini menunjukkan tingkat efektivitas pembinaan kemandirian dan implikasinya

terhadap karakter kerja keras menuju angka yang cukup signifikan yakni pada angka 91 dan menunjukkan “sangat efektif”.⁶⁹

2. Penelitian yang dilakukan oleh Ani Fatul Musarofah, Mahasiswa Jurusan Pendidikan Agama Islam. Skripsi dengan judul “Upaya Peningkatan Kualitas Sumber Daya Manusia dan Implikasinya terhadap Kemandirian Santri di Pondok Pesantren Nurul Haromain Kulon Progo”. Skripsi ini dapat disimpulkan bahwa upaya dalam meningkatkan kualitas SDM meliputi perencanaan SDM, pengadaan, pembinaan dan pelatihan, pemberhentian, kompensasi dan penilaian, pengembangan kewirausahaan, memberikan kesempatan untuk bertanggung jawab dan mengambil keputusan, pembinaan kedisiplinan, dan pemberian motivasi kerja. Walaupun dalam pelaksanaannya belum optimal, akan tetapi Pondok Pesantren terus berupaya dalam meningkatkan SDM. Sedangkan Implikasinya terhadap kemandirian santri melalui indikator kemandirian yaitu pembinaan kedisiplinan, menumbuhkan rasa tanggung jawab, mengembangkan rasa percaya diri menjadi seorang santri, menumbuhkan berfikir kritis, kreatif, dan inovatif. Namun dalam pembinaan kedisiplinan masih kurang karena masih banyak santri yang menyepelekan pengurus dan masih ada ustadz yang terlambat dalam proses pembelajaran.⁷⁰

⁶⁹ Arvica Agustina Syah Putri, “Efektivitas Pembinaan Kemandirian Santri Melalui Program Kewirausahaan dan Implikasinya Terhadap Karakter Kerja Keras di Pondok Pesantren Aswaja Lintang Songo Piyungan Bantul”, *Skripsi*, Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2015.

⁷⁰ Ani Fatul Musarofah, “Upaya Peningkatan Kualitas Sumber Daya Manusia dan Implikasinya terhadap Kemandirian Santri di Pondok Pesantren Nurul Haromain Kulon Progo”, *Skripsi*, Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2012.

3. Penelitian yang dilakukan oleh Najanuddin, Mahasiswa Jurusan Kependidikan Islam. Skripsi dengan judul “Pendidikan Kemandirian Berbasis Pesantren (Studi Terhadap Pesantren Mahasiswa Hasyim Asy’ari Yogyakarta 2003-2006)”. Hasil penelitian ini menyimpulkan bahwa dalam penelitian ini penulis mengkaji masalah pendidikan kemandirian berbasis pesantren dimana dalam penelitian ini, melalui metode dan strategi pembelajaran santri mahasiswa dilatih untuk hidup mandiri sesuai dengan bakat dan minatnya melalui program-program pesantren yang mampu mengakomodasi segenap potensi dan keunikan tiap-tiap santri meliputi divisi pengembangan potensi, seperti divisi penerbitan, divisi laundry, divisi angkringan, divisi peternakan dan perkebunan. Hingga akhirnya santri mampu mencapai kemandirian hidup sesuai minat dan bakat yang dimiliki.⁷¹

Berdasarkan beberapa kajian pustaka di atas, terdapat persamaan dan perbedaan. Persamaan antara penelitian ini dan kajian pustaka yang ditulis diatas terdapat pada pembahasan mengenai santri. Untuk perbedaan antara penelitian ini dengan kajian pustaka diatas yaitu mengenai subjek dan objek penelitian, tujuan penelitian dan fokus dari penelitian. Adapun kajian pustaka yang pertama berfokus pada proses pembinaan kemandirian santri melalui program kewirausahaan. Kajian pustaka yang kedua berfokus pada peningkatan kualitas sumber daya manusia terhadap kemandirian santri. Kajian pustaka yang ketiga

⁷¹ Najanuddin, “Pendidikan Kemandirian Berbasis Pesantren (Studi Terhadap Pesantren Mahasiswa Hasyim Asy’ari Yogyakarta 2003-2006)”, *Skripsi*, Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2013.

berfokus pada metode dan strategi pembelajaran santri mahasiswa dilatih untuk hidup mandiri sesuai dengan bakat dan minatnya melalui program- program pesantren yang mampu mengakomodasi segenap potensi dan keunikan tiap-tiap santri. Dari beberapa fokus diatas penulis belum menemukan penelitian secara spesifik yang berfokus pada upaya pengasuh pesantren dalam membentuk kemandirian santri.



DAFTAR PUSTAKA

Buku

- Achmadi, Abu. *Metodologi Penelitian*, Jakarta: Bumi Aksara, 2015.
- Amin, Samsul Munir. *Bimbingan dan Konseling Islam*, Jakarta: Amzah, 2013.
- Anwar, Sutoyo. *Bimbingan Konseling Islami (Teori & Praktik)*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2014.
- Arifin. *Pedoman Pelaksanaan Bimbingan dan Penyuluhan Agama*, Jakarta : PT. Golden Terayun Press, 1992.
- Aunur Rahim Faqih. *Bimbingan dan Konseling Dalam Islam*, Jakarta: UII Press, 2001.
- A. Zainuddin dan Jamhari, Muhammad. *Al-Islam 2 : Muamalah dan Akhlak*, Bandung: Pustaka Setia, 1993.
- Aliah B dan Hasan. Purwakania. *Psikologi Perkembangan Islami*. Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 2006.
- Baron, R.A. dan Byrne, D. *Psikologi Sosial*, Jakarta: Erlangga, 2005.
- Bajari, Atwar, *Metode Penelitian Komunikasi (Prosedur, Tarend Dan Etika)*, (Bandung: Simbiosis Rekatama Media, 2015).
- Dayakisni, Tri & Hudaniah. *Psikologi Sosial*, UMM PRESS Malang, 2009.
- Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia Pusat Bahasa*, Edisi keempat, Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2011.
- Eisenberg, N., & Mussen, P. H. *The Roots of Prosocial Behavior in Children*, New York : Cambridge University Press, 1989.
- Etta Mamang Sangadji dan Sopiah. *Metodologi Penelitian*. Yogyakarta: Andi Offset, 2010.
- Hadi, Sutrisno. *Metode Research*, Yogyakarta: PT. Abdi Offset, 1991.
- Haedari, Amin. *Masa Depan Santri*, Jakarta: Amzah, 2015.
- Hafidhuddin, Didin. *Dakwah Aktual*. Jakarta: Gema Insani Press, 1998.

Hurlock, Elizabeth B. (Diterjemahkan Istiwidayanti dan Soedjarwo). *Psikologi Perkembangan Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan ed. 5*. Jakarta: Erlangga, 1980.

Jalaludin, *Psikologi Agama*, Jakarta: PT. Raja Grafindo Indonesia, 2012.

R.D, Tinne. *Perilaku Prosocial Ditela Berdasarkan Gender. Skripsi Jurusan Psikologi FIP Upi*, Bandung: 2012.

Sanwar, Aminuddin. *Pengantar Studi Ilmu Dakwah*, Semarang: Fakultas Dakwah IAIN Walisongo, 1985.

Sarwono, *Teori Teori Psikologi Sosial*. Jakarta: PT.Radja Grafindo Perkasa, 2005.

Shaffer, D.R. *Developmental Psycology*, Sixth Edition USA: Wadsworth/Thomson learning, 2002.

Soekanto, Soerjono. *Sosiologi Suatu Pengantar*, Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 1990.

Sugiyono. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*, Bandung: Alfabeta, 2016.

Susiadi, *Metodologi Penelitian*, Bandar Lampung :Seksi Penerbit Fakultas Syari'ah, 2014.

Tomlinson, Carol dan Keasey. *Child Development*. Homewood, Illinois :The Dorsey Press, 1985.

Walgito, Dr. Bimo. *Bimbingan dan Penyuluhan di Sekolah*, Yogyakarta: Andi Ofset, 1993.

Zakiah, Daradjat. *Ilmu Jiwa Agama*, Jakarta: Bulan Bintang, 2005.

Online

Sejarah Pondok Pesantren Al-Fattah'' (On-line), Tersedia d: <https://al-fattah.ponpes.id/> 22 januari 2020.

Departemen Agama RI, *Al-quran dan Terjemahannya*, Bandung: CV Diponogoro, 2005.

Departemen Agama RI, *Al-Qur''anku Dengan Tajwid Blok Warna*, Jakarta: Lautan Lestari, 2005.

Depdikbud, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta: Balai Pustaka, 2005.

Skripsi

Arvica Agustina Syah Putri, “Efektivitas Pembinaan Kemandirian Santri Melalui Program Kewirausahaan dan Implikasinya Terhadap Karakter Kerja Keras di Pondok Pesantren Aswaja Lintang Songo Piyungan Bantul”, *Skripsi*, Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2015.

Ani Fatul Musarofah, “Upaya Peningkatan Kualitas Sumber Daya Manusia dan Implikasinya terhadap Kemandirian Santri di Pondok Pesantren Nurul Haromain Kulon Progo”, *Skripsi*, Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2012.

Najanuddin, “Pendidikan Kemandirian Berbasis Pesantren (Studi Terhadap Pesantren Mahasiswa Hasyim Asy’ari Yogyakarta 2003-2006)”, *Skripsi*, Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2013.

Wawancara

H.Agus Fattah Al-Bahreini (Pengasuh), Wawancara, kondisi santri ketika masuk Pondok Pesantren Al-Fattah. 22 Juni 2020.

KH.M.Mas Nul Azamhari, Wawancara, reword di Pondok Pesantren Al-Fattah. 24 Juni 2020.

Mustazib Nurul Abror (Pengajar), wawancara, contoh Kerjasama antar santri di Pondok Pesantren Al-Fattah. 30 Juni 2020.

M.Khoirul Anom(Ustadz), wawancara, metode bimbingan keagamaan di Pondok Pesantren Al-Fattah. 24 Juni 2020.

Ameliana (Pengajar), wawancara, tentang berperilaku jujur, 06 Juli 2020.

Andri (Santri), wawancara, ceramah di Pondok Pesantren Al-Fattah. 30 Juni 2020.

Arifin (Santri), wawancara, pemberlakuan sistem ta’zir di Pondok Pesantren Al-Fattah. 24 Juni 2020.

Ronald (Santri), wawancara, contoh berbagi antar santri di Pondok Pesantren Al- Fattah. 30 Juni 2020.

Ivan (Santri), wawancara, contoh menolong antar santri di Pondok Pesantren Al- Fattah. 30 Juni 2020.

Ijal (Santri), wawancara, contoh berbagi antar santri di Pondok Pesantren Al- Fattah. 30 Juni 2020.

Putri (Santri), wawancara, contoh berbagi antar santri di Pondok Pesantren Al- Fattah. 30 Juni 2020.

Yola (Santri), wawancara, pengajian kitab salaf di Pondok Pesantren Al-Fattah. 24 Juni 2020.

Yulia Rahma (Santri), wawancara, sholat berjama'ah santri putri di Pondok Pesantren Al-Fattah. 24 Juni 2020.

